

**MAKNA *UMMAT WASAT* DALAM ALQURAN**

**(STUDI TAFSIR MAQASHIDI)**

**Skripsi :**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Oleh:

**LULUK ITA NUR ROSIDAH**  
**NIM: E73218045**

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2022

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luluk Ita Nur Rosidah  
NIM : E73218045  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Judul Skripsi : MAKNA *UMMAT WASAT* DALAM ALQURAN  
(STUDI TAFSIR MAQASHIDI)

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya adalah hasil karya dan penelitian penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan.

Surabaya, 03 Juli 2022

Penulis



Luluk Ita Nur Rosidah

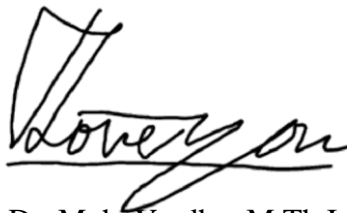
NIM.E73218045

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Makna *Ummat Wasat* dalam Alquran (Studi Tafsir Maqashidi)” oleh **Luluk Ita Nur Rosidah** ini telah disetujui pada tanggal 06 Juli 2022

Surabaya, 06 Juli 2022

Pembimbing,



Dr. Moh. Yardho, M.Th.I

NIP.198506102015031006

## PENGESAHAN SKRIPSI

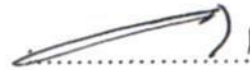
Skripsi berjudul “Makna *Ummat Wasat* dalam Alquran (Studi Tafsir Maqashidi)” yang ditulis oleh Luluk Ita Nur Rosidah yang telah diuji oleh Tim Penguji pada tanggal, 13 Juli 2022

Tim Penguji:

1. Dr. H. Moh. Yardho, M.Th.I  
NIP. 197304041998031006



2. Drs. H. Umar Faruq, MM  
NIP: 197304041998031006



3. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag  
NIP. 197304041998031006



4. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag  
NIP. 197304041998031006



Surabaya, 19 Juli 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**

**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Luluk Ita Nur Rosidah  
NIM : E73218045  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alqur'an dan Tafsir  
E-mail address : lulukitanur653@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain  
(.....)

yang berjudul :

**Makna *Ummat Wasat* dalam Alquran (Studi Tafsir Maqashidi)**

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2022  
Penulis

(Luluk Ita Nur Rosidah)

## ABSTRAK

Isu sentral yang terus berkembang di tengah umat manusia hingga saat ini yaitu adanya pemahaman yang berlebihan. Seperti munculnya sikap terlalu tekstual atau terlalu liberal dalam memahami teks Alquran. Sehingga terkotak dalam dua kutub ekstrem, yaitu liberal dan radikal. Hal ini menyebabkan kaburnya esensi ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi. Dalam hal ini tampaknya umat Islam memiliki jalur alternatif dalam mengambil sikap, sebagaimana firman Allah yang disebutkan dalam Alquran Q.S Al-Baqarah 143. Fenomena ini berkaitan dengan makna pada frasa *ummat wasat*. Sebagaimana penggalan ayat tersebut memiliki makna umat yang adil, terbaik, dan pertengahan atau disebut moderat (*wasathiyah*).

Adanya hal isu tersebut, menjadi suatu problem akademik yang harus diteliti lebih jauh untuk menemukan sisi terang mengenai makna *ummat wasat*. Dengan meneliti menggunakan perspektif tafsir maqashid dan teori maqashid. Adapun spesifikasi teori yang digunakan ialah teori maqashid ayat, dengan meminjam konstruksi logis tafsir maqshidi oleh *Wasfī Ashūr* dan beberapa tokoh lainnya. Namun, penelitian ini disusun berdasarkan metode penelitian deskriptif analitik. Menggunakan pendekatan teori maqashid Alquran sebagaimana saat ini menjadi ternd akademik dan solutif bagi problem sosial. Tokoh mufassir yang menjadi obyek penelitian ini yaitu Ibnu Asyūr, al-Maraghi dan Quraish Shihab. Khususnya penafsiran dari ketiga tokoh tersebut dalam memahami makna *ummat wasat*.

Temuan dari penelitian ini yaitu: Pertama segi penafsiran makna *ummat wasat* perspektif tafsir maqashidi yaitu berasal dari *term ummat wasat* bahwa maknanya adalah umat Islam yang berada pada posisi tengah(umat moderat) atau sebagai penengah diantara dua kubu, seimbang, proporsional, serta bersikap adil dan bijaksana dalam menangani suatu persoalan baik didalam konsep akidah. Selain itu, umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, dan paling utama amalnya. Adapun persamaan dan perbedaan ketiga tokoh tersebut dalam hal penafsiran, corak, metode, maupun sumber, dan pendekatannya. Kedua, Kontekstualisasi makna *ummat wasat* dalam urgensitas kehidupan sehari-hari sangatlah penting diterapkan. Pemahaman terhadap makna *ummat wasat* tidak boleh berhenti hanya kajian tafsir saja. Mengimplementasikan dalam aspek kehidupan yang lebih luas dan sudah harus membumikan makna *ummat wasat* pada sendi-sendi akidah, ibadah, muamalah, politik, dan relasi antar umat beragama. Sehingga maqashid dari makna *ummat wasat* dapat diamalkan bagi masyarakat di dunia.

Kata Kunci: *ummat wasat*, Ibnu Asyūr, al-Maraghi dan Quraish Shihab

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kerangka Teori.....	8
G. Telaah Pustaka.....	10
H. Metodologi Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN DAN KONSEP <i>UMMAT WASAT</i>.....</b>	<b>18</b>
A. Terminologi <i>Ummat Wasat</i> dalam Alquran.....	18
B. Konsep <i>Ummat Wasat</i> .....	24
C. Dinamika Tafsir Maqashidi.....	26
<b>BAB III MAKNA <i>UMMAT WASAT</i> PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI</b>	<b>40</b>
.....	40
A. Makna <i>Ummat Wasat</i> menurut Ibnu Āsyur.....	40
B. Makna <i>Ummat Wasat</i> menurut al-Maraghi .....	45
C. Makna <i>Ummat Wasat</i> menurut Quraish Shihab .....	50

**BAB IV ANALISIS MAKNA *UMMAT WASAT* DAN**

**KONTEKSTUALISASINYA MENURUT TEORI TAFSIR MAQASHIDI 61**

A. Analisis makna *Ummat Wasat* menurut teori Tafsir Maqashidi . 61

B. Kontekstualisasi makna *Ummat Wasat* menurut teori tafsir Maqashidi 67

**BAB V PENUTUP..... 77**

A. Kesimpulan ..... 77

B. Saran..... 78

**DAFTAR PUSTAKA ..... 79**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesenjangan pemahaman terhadap suatu agama menjadi isu sentral yang belakangan ini muncul pada ranah sosial-keagamaan. berkaitan dengan isu tersebut, kemudian muncullah argumen bahwasanya Islam berwajah banyak. Wajah-wajah itulah terkadang memunculkan konflik atau problematika berskala kecil maupun besar diantara karakteristik-karakteristik Islam secara eksplisit. Adapun permasalahan yang dihadapi saat ini munculnya sikap eksterm dalam memahami ajaran Islam.

Dewasa ini, muncul sekelompok umat Islam yang cenderung bersikap radikal yang ditandai dengan beberapa perilaku seperti fanatisme berlebihan terhadap salah satu pandangan, cenderung berprasangka buruk terhadap orang lain, serta mengkafirkan orang lain. Sebaliknya, ditemukan juga sekelompok lain yang longgar dalam memahami doktrin agama. Kelompok ini cenderung *permissive* (serba membolehkan) terhadap doktrin-doktrin yang ajarannya telah jelas ketentuannya, sehingga mengaburkan esensi ajaran Islam yang dibawa. Kedua aliran tersebut menimbulkan problematika terhadap cara pandang ekstern terhadap Islam, dalam artian menyebabkan citra negatif seperti citra kekerasan. Hal tersebut menyebabkan Islam kehilangan jati dirinya sebab lebur dalam budaya

dan peradaban Islam.<sup>1</sup> Sikap bertentangan dengan karakteristik umat Islam sebagaimana Allah SWT sebutkan dalam Alquran adalah karakter moderat (wasathiyah). Fenomena ini berkaitan dengan makna *ummat wasat*<sup>2</sup>, yang mana memiliki makna umat yang adil, terbaik, dan pertengahan atau disebut moderat (wasathiyah).

Sejarah mencatat Islam pernah berada di puncak keemasan dan kejayaannya, tetapi Islam pada masa sekarang seakan-akan tenggelam di bawah kaum non muslim, menurut Syafi'i Ma'arif dalam buku Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah menjelaskan bahwa Islam berada di peradaban belakang. Fenomena ini sangat bersebrangan dengan Nas dalam Alquran sesungguhnya umat Islam adalah pilihan yang terbaik serta adil. Hal ini sebagai bukti bahwasannya *Kalamullah* belum berada pada realitas kehidupan masyarakat.

Pada era sekarang dimana citra Islam mulai meredup, umat Islam diharapkan dapat mewujudkan *ummat wasat* sebagaimana penjelasan yang dimuat dalam Alquran. Proses pemahaman terhadap Alquran yang bersifat universal membutuhkan rujukan penafsiran dari para ulama beserta penjelasan lainnya (hadis, ijma', qiyas) agar tidak terjadi kesalahpahaman kandungan dan sikap intoleran yang dapat merusak nama baik Islam.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Dede Ahmad Pemana dkk, *Menanam Kembali Moderasi Beragama: Untuk Merajut Bingkai Pluralitas Hukum Islam* (Jakarta: Teras Karsa Publisher, 2020), 1.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), 2.

<sup>3</sup>Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-tanwir dan Aisar At-Tafasir", *Jurnal An Nur*, Vol. 4, No. 2 (2015), 205.

Di dalam Alquran telah disebutkan keseimbangan antara 2 yang mempunyai kecenderungan dengan istilah *wasat*. Sebagaimana disebutkan dalam Alquran surah Al- Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ  
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (143)<sup>4</sup>

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Adapun yang dimaksud surah Al-baqarah ayat 143 menurut Ibnu Asyur adalah Kata (*kadhālika*) yaitu lafadz yang berasal dari susunan *kaf tashbih* dan isim isyarah, diperlukan *musyar ilaih* dan *musyabahbih* untuk menentukan adanya pengertian, maka shohibul kasyaf berkata; (*ja’alnākum ummat wasat*) “Kami jadikan kalian umat yang moderat” adalah seakan-akan menjadikan sesuatu keajaiban terhadap kalimat tersebut. Syarah diatas berbeda dengan pendapat dalam menetapkan kalamnya dan menjelaskan apa yang dimaksudnya.<sup>5</sup>

Penanaman sikap *ummat wasat* perlu diterapkan sejak dini supaya dapat membangun sikap kesadaran diri di dalam hati nurani agar mempunyai integritasi dan toleransi yang kuat untuk mencapai sebuah peradaban yang tentram, adil, dan

<sup>4</sup>Alquran, 2: 143.

<sup>5</sup> Ibnu ‘Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984 ), 17.

makmur. Begitu juga bangsa Indonesia yang beragam dari berbagai suku, budaya, agama, dan tradisi. Hal ini sangat penting untuk dikaji agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana pentingnya penanaman sikap *ummat wasat* sejak dini agar memiliki pondasi yang kuat dan seimbang agar digunakan sebagai bekal kehidupan selanjutnya.

Dari uraian di atas, diperlukan adanya kajian lebih dalam terhadap konsep *ummat wasat* dalam Alquran. Pada penelitian ini, konsep tersebut akan dikaji dari sisi maqashidnya, yakni penguraian tujuan atau maksud yang terkandung dalam makna tersebut. Adapun yang dimaksud dengan prespektif tafsir maqashidi termasuk gabungan tafsir *bī al-ra'yī* (literasi) dengan tafsir *bī al-ma'thur* (tafsir kontekstualis) yang berbasiskan *maslahah*.<sup>6</sup> Penelitian berbasis maqashid dimaksudkan untuk menemukan hikmah atau tujuan di balik makna *ummat wasat* dalam Alquran, sehingga dapat menawarkan pemahaman kontekstualis di tengah konstestasi epistemologis.

Fokus pembahasan akan dipusatkan pada penafsiran berbasis maqashid terhadap surah Al-Baqarah ayat 143 yang memuat term *ummat wasat* dengan menggunakan *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya ibn 'Āsyūr sebagai kitab pokok serta *Tafsīr Al-misbah* karya Muhammad Quraish Shihab dan *Tafsīr al-Maraghi* karya Musthafa al-Maraghī. Alasan pemilihan sumber data ini karena ibn 'Āsyūr merupakan seorang *mufassir* (ahli tafsir) yang masyhur dan memiliki pengaruh kuat di dunia tafsir di Tunisia hal ini di buktikan dengan cara diangkatnya dia sebagai mufti di negaranya guna sebagai perintis maqashid

---

<sup>6</sup>M. Ainur Rifqi, "Tafsir Maqashidi; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah", *Jurnal Studi Agama*, Vol. 18, No. 2, Februari (2019), 10.

syariah setelah wafatnya al-Shaṭībī. Ibn ‘Āsyūr secara kondisional menuangkan ide-ide maqashid tersebut ke dalam tafsirnya. Ibn ‘Āsyūr bermadzhab maliki akan tetapi beliau akan memberi penghargaan yang lebih terhadap madzhab yang mempunyai data valid. Kemudian di dalam kitab *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* mempunyai daya tarik dan pengaruh yang terbukti dengan adanya perbincangan pakar tafsir internasional dalam sebuah forum khususnya yaitu Multaqa Ahl Tafsir.<sup>7</sup>

Adapun mufassir asal kota Maragah Mesir yang mempunyai intelektual dan ketekunan dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-temurun, sehingga keluarga mereka miliki dikenal sebagai keluarga hakim yaitu Ahmad Musthafa al-Maraghi. Salah satu karyanya, Tafsir *Al-Maraghi* merupakan salah satu tafsir Alquran kontemporer. Murid dari Syekh Muhammad Abduh salah satu tokoh yang berkecimpung dalam maqashid Alquran. Hal ini cocok untuk dijadikan rujukan untuk menganalisis kontekstual yang terjadi saat ini. Selain itu, al-maraghi merubah gaya bahasa dan kemudian menyajikan dalam bentuk sederhana yang mudah dipahami. Sehingga para pembaca dapat memahamik rahasia-rahasia yang terkandung di dalam Alquran, tanpa mengeluarkan energi berlebihan di dalam memahaminya.<sup>8</sup>

Sedangkan di wilayah Asia Tenggara memiliki tokoh ahli tafsir yaitu Muhammad Quraish Shihab seorang mufassir (ahli tafsir) asal Indonesia keilmuan beliau di peroleh dari universitas tertua di dunia yakni al-Azhar al-Syarief mesir

<sup>7</sup>Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam*, (UIN Sunan Kalijaga), Deseember 2019, 23.

<sup>8</sup> Farhan Ahsan Ansori, *Metodologi khusus Penafsiran dalam AL-Qur'an dalam kitab Tafsir Al-Maraghi*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 1. No 1. 2021, 57.

beliau merupakan salah satu mufassir yang sampai saat ini aktif secara intens dan berkontribusi dalam dunia tafsir Alquran. *Tafsir al-Misbah* salah satu karangan beliau yang sangat fokus dalam kepenulisan serta sikapnya yang sangat moderat dalam menyikapi perbedaan yang terjadi di tengah-tengah umat Islam dalam karyanya. Sedangkan dalam tatanan kongkrit beliau aktif dalam menyebarkan pemahaman moderat melalui lembaga-lembaga studi yang didirikan bersama koleganya yang terdiri para akademisi yaitu studi tafsir (Pusat Studi Alquran). Maka dari itu, ketiga tokoh tersebut termasuk mufassir maqashid yang termuka dan mempunyai pemfokusan masing-masing.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka terdapat beberapa persoalan yang sesuai dengan topik atau tema kajian dalam penelitian ini. Persoalan-persoalan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian *ummat wasat*
2. Apa makna *ummat wasat* dalam Alquran
3. Bagaimana *ummat wasat* menurut pandangan ulama Maqashid
4. Bagaimana interpretasi dalam kitab tafsir *al-Taḥrīr wa at-Tanwīr* karya Ibn ‘Āsyūr
5. Bagaimana interpretasi dalam kitab tafsir *al-Maraghi* karya al-Maraghī
6. Bagaimana interpretasi dalam kitab tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab
7. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Maqashid terhadap makna *ummat wasat* dalam kondisi saat ini
8. Penelitian ini atas tafsir-tafsir yang tergolong dengan tafsir maqashidi

Dari sekian banyak hasil identifikasi kajian yang menarik untuk dapat diteliti. Namun, dari masalah-masalah diatas hanya dibatasi nomor 3,4,5,6,7,8 yaitu bagaimana makna *ummat wasat* menurut perspektif Maqashidi. Dan beberapa interpretasi dalam kitab tafsir *al-Tahrir wa at-Tanwir*, *al-Maraghi*, dan *al-Misbah*, serta penelitian ini atas tafsir-tafsir yang tergolong dengan tafsir maqashidi.

### **C. Rumusan Masalah**

Bertolak dari identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam peneliiian ini adalah :

1. Bagaimana makna *ummat wasat* perspektif tafsir maqashidi?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna *ummat wasat* perspektif teori maqashidi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian harus memiliki arah dan tujuan. Berdasarkan semua uraian diatas tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna *ummat wasat* perspektif tafsir maqashidi
2. Menjelaskan kontekstualisasi makna *ummat wasat* perspektif teori maqashidi

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat membawa suatu manfaat, yaitu dari segi keilmuan yang bersifat teoritis dan segi praktis yang bersifat praktis.

### 1. *Aspek Teoritis*

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah dan memperkuat khazanah ilmu yang telah ada sebelumnya dalam kajian ilmu Alquran dan tafsir, khususnya terkait dengan makna *ummat wasaʿ* dalam Alquran. Serta pembahasan dari kitab tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, tafsir *al-Marāghī*, dan tafsir *al-Miṣbāh*.

### 2. *Aspek Praktis*

Secara praktis, penelitian ini menawarkan deskripsi analitis terhadap penafsiran surah HAl-Baqarah ayat 143 secara kesatuan dalam kerangka maqashid yang menjadi tolak ukur interpretasi berbasis maqashid ayat, sehingga diharapkan dapat wawasan pengetahuan tentang *ummat wasaʿ* dibidang pendidikan Alquran dan tafsir khususnya di fakultas ushuluddin, UIN Sunan Ampel Surabaya, bangsa dan negara untuk menjawab tantangan problematika secara global.

### F. **Kerangka Teori**

Kerangka teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian ilmiah, sebab berguna sebagai alat dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti. Selain itu juga, kerangka teori dapat digunakan untuk membantu memperjelas takaran atau kriteria yang digunakan sebagai pembuktian sesuatu. Penelitian ini, kerangka teori menggunakan maqashid dan pendekatan ilmu tafsir sebagai alat untuk menganalisa dan menjabarkan makna *ummat wasaʿ*. Adapun spesifikasi



teori yang digunakan ialah teori maqashid ayat, dengan meminjam konstruksi logis tafsir maqshidi oleh *Wasfi Ashūr* dan beberapa tokoh lainnya.<sup>9</sup>

Selain itu, untuk menganalisis kontekstual pada ayat tersebut menggunakan cara memahami statemen Alquran dengan mempelajari situasi historis atau masalah yang mengitari teks, baik yang bersifat *general* atau *spesifik*. Kedua, melakukan generalisasi jawaban Alquran terhadap situasi spesifik menjadi statemen moral-sosial yang bersifat general. Statemen moral-sosial ini disaring dari teks yang bersifat spesifik dengan mempertimbangkan sepenuhnya background sosio-historis teks. Background itulah yang disebut dengan rationes legis dari ayat. Dan difokuskan dalam sendi-sendi potret akidah, ibadah, muamalah, politik, relasi antar umat beragama.<sup>10</sup>

*Ummat wasaf* yang terdapat pada Surah al-Baqarah ayat 143 yang telah umum diketahui kandungan bahasan beragammnya, sehingga kajian atas maqashid ayat dengan kontekstual yang terjadi saat ini menjadi kajian menarik. Dalam hal ini, diperlukan sebuah penelitian untuk menganalisis penafsiran tematik ayat serta bagaimana langkah operasional yang ia tempuh dalam penggalian tujuan umum dari ayat tersebut. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus kepada penjelasan ayat secara umum, penelitian ini lebih memusatkan kepada aspek maqashidi dari satu ayat yang disebut dengan maqashid ayat Alquran.

---

<sup>9</sup> Wasfi 'Ashur Abu Zaid, *Metode Tafsir Maqasidi, Terj. Ulya Fikriyati* (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), 35-83.

<sup>10</sup>Abid Rohmanu, *Fazlur Rahman Dan Teori Penafsiran Double Movement*, Research Repository, 2020.

## G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa jauh penelitian terdahulu telah merincikan masalah yang searah dengan penelitian ini. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana permasalahan seperti yang terdapat penelitian ini pernah dibahas dan diteliti. Hal tersebut bertujuan untuk lebih spesifik dalam penelitian kepada sesuatu yang belum diteliti dan menghindari adanya kesamaan terhadap pembahasan. Pembahasan implikasi konsep maqashid ayat dalam sebuah penafsiran termasuk fokus penelitian yang masih jarang diangkat. Terhadap penelitian ini, ditemukan beberapa literatur berupa artikel jurnal maupun karya ilmiah lain yang masih bersinggungan, adapun poin-poin tertentu memiliki perbedaan, antara lain:

1. Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, buku karya Quraish Shihab, pada tahun 2019. Didalamnya diuraikan bahwa moderasi bukanlah sifat yang bersifat tidak jelas terhadap sesuatu diumpamakan sikap netral yang pasif. Wasathiyah sangat luas maknanya. Adapun penjelasan tentang surah Al-Baqarah ayat 143 tentang *ummat wasat*.
2. Konsep *Ummat wasat* dalam Alquran (Kajian Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab) oleh Makmun, tesis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2006. Didalamnya diuraikan Ummatan washatan menurut M. Quraish Shihab adalah indikasinya sebuah masyarakat ideal yang telah digambarkan dalam Alquran. Yaitu masyarakat moderat yang dalam berfikir, bersikap serta bertindak dapat memosisikan diri dengan adil.

3. Moderasi Maqashidi Sebagai Model Kontra Narasi Ekstemisme Beragama, Oleh Muhammad Harfin Zuhdi, Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam, Vol. 20, No. 1, Juni 2021. Secara keseluruhan jurnal ini menjelaskan diskursus moderasi beragama menjadi isu sentral yang banyak mendapat perhatian publik ketika munculnya pandangan pemahaman keagamaan ekstrem dari sebagian kelompok dalam mengartikulasikan praktek keberagamaan, sehingga seringkali memicu aksi-aksi intoleran dan kekerasan . Adapun Ciri utama ini berkesinambungan dengan pemahaman dan interpretasi mereka terhadap doktrin keagamaan. Disinilah signifikansinya *Moderasi maqashidi* yang mana interpretasinya berangkat dari pengkajian secara mendalam tentang makna berbagai lafaz teks nash, menemukan hakikat tujuan hukum (*Maqasid al-Syari'ah*), interpretasi teks-teks syari'ah, dan penetapan hukum berdasarkan dalil-dalil yang *nash*, sehingga moderasi maqashidi ini bisa dijadikan sebagai model kontra ekstremisme beragama.
4. Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At Tafasir), Oleh Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. Jurnal An-Nur, Vol. 4 No.2, 2015. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa *tafrîth*).Makna Islam sebagai agama *wasathiyah* dapat diambilkan dari penjelasan para ulama, agar tidak memicu 'missunderstanding' dan sikap intoleran yang merusak citra Islam itu sendiri. Pemahaman makna *wasathiyah* yang benar mampu membentuk sikap sadar dalam ber-Islam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya (*ummat wasaf*), mewujudkan kedamaian dunia, tanpa kekerasan atas nama 4 golongan, ras, ideologi bahkan agama.

5. Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Alquran, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha, Oleh Khairan Muhammad Arif. Jurnal Ar-Risalah Vol. 11, No. 1 2020. Jurnal ni membahas tentang konsep Wasathiyah Islam atau moderasi Islam saat ini telah menjadi arah atau aliran pemikiran Islam yang telah menjadikan diskursus penting dalam dunia Islam dewasa ini, melihat kondisi umat Islam yang selalu menjadi tertuduh dalam setiap peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh personal dalam muslim yang tidak memahami karakter dan ini ajaran Islam. Oleh karenanya penelitian literatif ini bertujuan memberikan pemahaman dan konsep orisinal tentang aliran pemikiran moderasi islam, agar setiap muslim modern dapat memahami dan mengimplementasikannya dengan benar dan komprehensif dalam kehidupannya sehari-hari.

Dapat dilihat bahwa hal yang terdapat perbedaan cukup signifikan antara riset ini dengan dengan riset terdahulu yang telah disebutkan di atas, beberapa dari riset di atas lebih memusatkan pembahasan *ummat wasat* menurut perspektif tokoh dan membahas moderasi secara umum. Namun, penelitian ini mempunyai perbedaan yaitu mengkaji surah Al-baqarah ayat 143 yang memuat term *ummat wasat* menurut pandangan mufassir maqashidi sekaligus menganalisis kontekstual yang terjadi saat ini.

## H. Metodologi Penelitian

Pada dasarnya, penelitian merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan seorang peneliti dengan tujuan untuk menjawab seluruh tanda tanya atau

pertanyaan dalam benak kesadaraannya.<sup>11</sup> Adapun juga pemakaian suatu metodologi dapat membantu seorang peneliti sebagai alat bantu untuk menggali akurasi jawaban yang sistematis, ilmiah, dan padat serta dapat dipertanggungjawabkan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Metode penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Library Research* yaitu, penelitian yang dilaksanakan dengan cara menelaah bahan-bahan tertulis yang terkait dengan penelitian tersebut.<sup>12</sup> Selain itu dengan mendapatkan data informasi dengan cara memanfaatkan fasilitas yang ada dalam perpustakaan, seperti buku, majalah, catatan sejarah dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Alasan utama penentuan jenis penelitian ini adalah untuk mendapatkan data-data tertulis yang relevan dalam penelitian ini. Dengan metode seperti ini bisa didapatkan data yang rinci mengenai makna *ummat wasaʿ* dalam Alquran (studi tafsir maqashidi).

Adapun rancangan penelitian menggunakan model penelitian kualitatif (*Qualitative research*), yang mana melibatkan beberapa upaya eksplorasi penting, seperti pengajuan pertanyaan dan identifikasi masalah, penghimpunan data yang dibutuhkan kemudian penganalisisan dan interpretasi makna data secara induktif sehingga diperoleh gambaran dari suatu permasalahan lebih

---

<sup>11</sup>Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53.

<sup>12</sup>Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), 55.

<sup>13</sup>Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 63.

mendalam.<sup>14</sup> Penelitian dengan metode kualitatif dimulai dari definisi dan pertanyaan-pertanyaan umum, kemudian dilakukan pengamatan dari kancah yang lebih lebar, mencari interkoneksi hingga ditemukan konklusi.<sup>15</sup>

## **2. Pendekatan penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang memakai pendekatan Tafsir. Sedangkan penelitian ini, menelusuri tujuan yang tersimpan dalam surah Al-Baqarah ayat 143 yang memuat term *ummat wasat*. Maka diperlukan sebagai pendekatan dalam penelitian surah Al-Baqarah ayat 143, sehingga pendekatan ini digunakan dalam riset yaitu pendekatan tafsir, yang dipusatkan pada Ibnu Asyur, Musthofa al-Maraghi, dan Quraish Shihab. Serta pendekatan penelitian ini membahas kebahasaan (linguistik) yang ada di ayat tersebut.

## **3. Teori Penelitian**

Teori penelitian difungsikan sebagai perangkat yang lebih fokus dari pendekatan yang digunakan. Sehingga kerangka dari suatu penelitian dapat tergambar secara jelas. Dan teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori maqashid ayat dalam naungan tafsir maqashidi dan teori *maudhu'i li al-ayat*, namun lebih dominan kepada teori maqashid. Dan menggunakan teori-teori penelitian yang sudah dijelaskan di kerangka teori diatas. Lalu, setelah penggambaran kerangka metodologis, selanjutnya langkah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>14</sup>Jhon W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed*, Cet. 4 (New delhi: Sage Publications, 2014), 4.; Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 7.

<sup>15</sup>Rumba Triana, "Desain Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir", *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, Vol. 04. No. 02 (November 2019), 204.

a. Sumber data

Penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut:

- 1) Sumber data primer: kitab tafsir *al-Tahrir wa at-Tanwir*, tafsir *al-Maraghi*, dan tafsir *al-Misbah*.
- 2) Sumber data sekunder: penelitian-penelitian yang memakai teori maqashid Ibnu Asyur, dan juga penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan Ibnu Asyur, Musthafa al-Maraghi, dan Quraish Shihab.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini juga memakai pengumpulan data metode dokumentasi, yaitu dokumentasi yang merupakan alat pencari data dan mengenai hal-hal atau bisa disebut variabel yang berupa catatan dan transkrip, skripsi, jurnal, buku dan sebagainya.

c. Metode Analisis Data

Langkah-langkah dasar tersebut dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, lalu kemudian membahas terhadap data-data tersebut. Metode pembahasan dalam penelitian ini ialah dengan deskriptif analitik. Metode tersebut secara istilah ialah merupakan langkah-langkah sistematis yang dipakai untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan problem akademik. Maka dapat disimpulkan bahwa skripsi ini merupakan pengumpulan data, memproses, menyusun kemudian menganalisisnya dengan teori Maqashid Ibnu Asyur.

## I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil penelitian ini, disajikan dalam beberapa pembahasan bab dan sub bab yang sesuai. Bab dibagi menjadi lima bagian dengan beberapa sub bab. Bab pertama membahas tentang pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini secara umum yaitu pengantar kajian untuk menuju tahap yang lebih dalam.

Bab kedua berisi tentang aspek teoritis. Yakni mencakup terminologi *ummat wasat* dalam Alquran yang memuat pembahasan term secara general hingga spesifikasi menurut para tokoh. Selanjutnya konsep *ummat wasat* yang mana pembahasan tersebut mengkrucut konsep menurut tokoh yang dikaji seperti Ibnu Āsyur, al-Maraghi, dan Quraish Shihab. Dan dinamika tafsir maqashidi meliputi pembahasan Maqshid prespektif Wasfi Āsyur beserta macam-macam maqashidnya, namun penelitian ini hanya fokus dengan *Maqāṣid al-Tafṣīliyah li Āyāt al-Qurān al-Karīm* (Maqāṣid terperinci dari ayat-ayat Alquran).

Bab ketiga membahas tentang makna *ummat wasat* menurut ketiga *mufasir* tersebut. Yang pertama makna *ummat wasat* menurut Ibnu Asyur yang mencakup biografi, mengkaji tafsir *at-Tahrir wā at-Tanwir* dan kajian makna secara kritis. Kedua Makna *ummat wasat* menurut al-Maraghi yang mencakup biografinya, tafsir al-Maraghi, dan mengkaji makna *ummat wasat*. Yang terakhir membahas makna *ummat wasat* menurut Quraish Shihab yang memuat biografi



secara keseluruhan, mengkaji tafsir al-Misbah, dan kajian makna *ummat wasat* menurutnya.

Bab keempat membahas tentang analisis *ummat wasat* menurut teori Maqashid yang mencakup beberapa fokus yaitu metode yang diambil dari ketiga tokoh, persamaan dan perbedaan dari ketiga tokoh, sumber yang diambil dari ketiga tokoh untuk menafsirkan makna *ummat wasat*, pendekatan apa yang digunakan, dan berfikir dari mana yang digunakan. Selanjutnya pembahasan kontekstualisasi makna *ummat wasat* menurut teori tafsir maqashid. Yaitu mencakup tentang konteksnya pada zaman saat ini, dengan membahas akidah, ibadah, muamalah, politik, relasi antar umat beragama.

Bab kelima melaporkan hasil dari analisis data dan kontekstualisasi dengan memberikan kesimpulan penelitian perihal pembahasan yang dikaji. Penarikan kesimpulan yang disajikan bukan hanya sekedar merangkum, namun menampilkan potret sebuah temuan baru dan komentar obyektif.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN DAN KONSEP *UMMAT WASAT*

#### A. Terminologi *Ummat Wasat* dalam Alquran

*Ummat wasat* adalah golongan yang menjaga konsistensi perwujudan nilai-nilai utama dari agama lain, lebih tepatnya Islam berada di tengah-tengah agama Yahudi dan Nasrani.<sup>16</sup>

Sedangkan M. Quraish Shihab juga memberikan *statement* bahwasannya eksistensi umat Islam sebagai umat pertengahan, moderat dan teladan diumpamakan seperti posisi ka'bah yang terletak di tengah-tengah, menjadikan umat selalu berada dalam situasi ketidakberpihakan kepada salah satu sisi. Dengan kata lain umat Islam akan terhindar dari kondisi dalam berpihakan. Maka M. Quraish Shihab menambahkan maksud bahwasannya mengenai pola pikir umat Islam tidak terlalu tenggelam dengan duniawi maupun akhirat.<sup>17</sup> Lantas dibagi menjadi dua yaitu term *Ummatan* dan term *wasat*.

##### 1. Term *Ummat*

Term *Ummat* yaitu kata umum bentuk jamak dari kata *ummah* yang artinya *al-jama'ah*, masyarakat, sekelompok orang, yang secara bahasa memiliki makna dasar asal, kelompok, agama, masa dan tujuan.<sup>18</sup> Sedangkan

<sup>16</sup> Yusuf Qaradawi, *al-sahwah al-Islamiyah Bayna al-Ihtilaf al-Mashru' wa al-Tafarruq ak Madhum*, (Kaherah: Dar al-shuruq), 36.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, jilid 1 (Ciputat:Lentera Hati, 2000), 325.

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: 1984), 43.

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *ummah* artinya para pengikut, pemeluk, penganut suatu agama, dan makhluk manusia.<sup>19</sup>

Kata ummat berasal dari bahasa arab (*amma-yaummu*) yang artinya menuju, meneladani, dan menumpu. Dari akar kata yang sama, lahir berasal dari kata *um* yang berarti “ibu” dan “imam” yang artinya “pemimpin”, sebab keduanya menjadi teladan, tumpuan pandang, dan harapan anggota masyarakat.<sup>20</sup> Pengertian umat tidak hanya dibatasi sebagai manusia saja, namun pengertian umat menurut M. Quraish Shihab memiliki makna yang sangat luas, dan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang kedua sayapnya seperti dalam Q.S al An’am [6] : 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ  
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (38)

- b. Umat diartikan waktu Q.S Yusuf [12] : 45

وَقَالَ الَّذِي بَنَىٰ مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنْتَبِئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ (45)

- c. Umat bermakna Agama, jalan atau cara hidup dalam Q.S al-Zuhuf [43] : 22

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ (22)

- d. Makhluk dari bangsa jin dan manusia dalam Q.S al-A’raf [7] : 38

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ فِي الدَّارِ ۗ  
كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا ۗ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ

<sup>19</sup> Perwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2003), 1123.

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *wawasan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1996), 324.

أَخْرَاهُمْ لِأَوْلَادِهِمْ رَبَّنَا هُوَ ذُو الْعَرْشِ الْمُبِينُ ۝ قَالَ  
لِكُلِّ ضِعْفٍ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ (38)

Oleh karena itu Alquran mendefinisikan *ummat* bukan hanya sebatas golongan manusia saja, dimaksudkan bahwasannya semua kelompok yang terhimpun oleh sesuatu seperti halnya jalan ataupun cara hidup, tempat, dan waktu dalam suatu ikatan yang dapat menyatukan menjadi satu umat.

Sedangkan menurut al-Damighani yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwasannya *umat* dalam bentuk tunggal terulang-ulang sebanyak 52 kali dalam Alquran yang artinya kelompok, Tauhid (agama), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, umat Islam, generasi lalu, orang kafir dan seluruh manusia.

Makna umat yang ditemukan, menurut M. Quraish Shihab begitu banyak kata yang dapat menggabungkan makna diatas ialah “Himpunan”. Kata tersebut sangat indah, luwes, dan lentur sehingga dapat mencakup beberapa aneka makna yang menampung kebersamaan dalam aneka perbedaan.<sup>21</sup>

Masih banyak beberapa referensi yang menjelaskan secara luas tentang kata *ummah*, karena penulis memfokuskan pada penafsiran *ummat wasat* menurut Ibnu Asyur, al-Maraghi, dan Quraish Shihab maka dari itu diambil dari kata umumnya.

<sup>21</sup>Quraish Shihab, *wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 326.

## 2. Term *Wasat*

*Wasat* dalam bahasa arab berasal dari kata *wastha-yasithu-washatan* yang artinya yaitu orang yang berada ditengah-tengah.<sup>22</sup> Kata *wasat* sering dipadankan dengan kata “Moderat”. Islam “Moderat” mempunyai arti sikap yang pertengahan, tidak ekstrim.<sup>23</sup>

Sedangkan didalam kamus Besar bahasa Indonesia moderat berarti selalu menghindari tingkah laku atau pengungkapan yang ekstrim, dan kecenderungan ke arah dimensi-dimensi atau jalan tengah, dapat mempertimbangkan pandangan pihak lain.<sup>24</sup>

Sedangkan, dalam bahasa arab kata *wasat* atau moderat memiliki makna tersendiri yaitu *i'tidal*.<sup>25</sup> Posisi tengah seperti itu dapat dimaknai posisi yang paling baik, sebagai contohnya: Berani merupakan sikap tengah (*wasat*) diantara sifat ceroboh, takut, sombong. Dan kedemawanan adalah sikap yang tengah diantara sikap boros dan kikir.

Dalam bahasa arab makna الوسط dengan makna pilihan, seperti kata فلان وسط في قومه dimaksudnya hidup sedang-sedang, apabila mereka menginginkan menaikan tafar hidup, dan dia tidak berat sebelah, serta dia adil. Kata *wasat* menurut Abdullah Yusuf ‘Ali mendefinisikan dengan makna adil, yang

<sup>22</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung 1990), 498.

<sup>23</sup>Alamul Huda, “*Epistimonologi Gerakan Liberalis, fundamentalis, dan Moderat Islam di Era Modern*”, *Jurnal Syariah dan Hukum*, (Vol. 2 Maret 2010), 188.

<sup>24</sup>Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2008), 751.

<sup>25</sup>Adib Bisri dan Munawir Muhammad Fairuz, *Kamus Arab-Indonesia, Indonesia-Arab* (Jakarta:Pustaka Progresif), 24.

berkomentar bahwasannya esensi Islam yaitu untuk menghilangkan dalam bentuk ekstrimisme dengan berbagai cara.<sup>26</sup>

Sedangkan kata moderat dimaknai *wasat* seperti yang dijelaskan dalam buku “*Kontruksi Islam Moderat*” bahwasannya moderat didalam bahasa arab lebih dikenal dengan istilah *al-wasathiyah*. Dan didalam buku itulah kata moderat dimaknai dengan tindakan tidak telalu eksterm kanan (*over-tekstual*) dan eksterm kiri (*over-kontekstual*). Sikap moderat sendiri lebih mengedepankan kompromi antara akal dan wahyu, sebab keduanya merupakan segala sumber kebenaran yang datang dari Allah Swt, dan salah satu mengabaikan kebesaran Allah Swt.<sup>27</sup>

Sedangkan kata *wasat* menurut Quraish Shihab artinya segala hal baik sesuai dengan obyeknya. Dan sesuatu yang baik tersebut berada pada posisi diantara kedua eksterm. Keberanian sendiri yaitu pertengahan sifat takut dan ceroboh, dan kedermawanan yaitu peertengahan antara kikir dan boros, kesucian adalah pertengahan antara kedurhakaan yang sangat menggebu sebab dorongan dari nafsu dan impotensi. Untuk itulah, kata *wasat*<sup>28</sup> berkembang menjadilah makna tengah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, moderat dipandang dari dua sudut pandang yakni moderat dalam sudut pandang agama Islam dan moderat dalam sudut pandang Barat. Tentu hal tersebut perlu ditegaskan bahwasannya

<sup>26</sup> Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, (Jakarta: Erlangga 2005), 76.

<sup>27</sup> Nursamad Kamba, “Pengantar”, dalam buku *Kontruksi Islam Moderat : Menguak prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam* (Makkasar: ICAAT Press 2012), 8.

<sup>28</sup> M. Qurais Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung : Mizan,t.t), 327.

moderat yang dimaksudkan bukanlah pengertian Barat, tetapi moderat dalam pengertian Islam yang mengacu pada makna *wasat*.

### 3. Makna *Ummat wasat*

Berdasarkan uraian *term ummat wasat* dapat ditarik kesimpulan bahwa maknanya adalah umat Islam yang berada diposisi tengah, seimbang, proposional, dan bersikap adil serta bijaksana dalam menangani suatu persoalan yang baik didalam konsep akidah.

Sedangkan sayyid Quthb mengemukakan bahwasannya memunculkan ide-ide yang cemerlang, sehingga pemenuhan naluri dan jasmaninya dapat seimbang. Keseimbangan ini juga berpedoman pada pandangan hidup, manhaj dan juga prinsip-prinsip yang mampu mewujudkan tingginya mutu kehidupan dan semua yang tidak terlepas dari aturan Allah Swt. Umat ini mampu menseimbangkan antara dizaman dan kehidupan dimasa sekarang dengan tidak menjustifikasikan segala sesuatu tanpa langsung melihat dan menggali lebih jauh.

Umat Islam sebagai *ummat wasat* merupakan umat yang secara ideologis menganut sistem keseimbangan, tidaklah sama dengan umat yang terpenaruh dalam kehidupan materialisme dan tidak menghiraukan kehidupan spiritualisme, dan tidak pula seperti umat yang memperhatikan kehidupan rohani dan mengabaikan hal-hal kehidupan jasmani.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Qurais Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung : Mizan,t.t), 25.

## B. Konsep *Ummat Wasat*

Menurut M. Quraish Shihab, *ummat wasat* adalah dua kata *ummat* dan *wasat*. Berasal dari *amma-yaummu* yang memiliki arti menuju, meneladani, dan menumpu. Maka dari itu hadirilah kata *umm* yang memiliki arti ibu dan imam yang memiliki arti pemimpin.<sup>30</sup> Oleh karena itu, menurut M. Quraish Shihab, *ummat wasat* yaitu umat yang posisinya berada di tengah-tengah (umat moderat) supaya dapat dilihat oleh berbagai pihak, dan dari segenap penjuru.

Sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghi mengemukakan bahwasannya sikap umat Islam yang berada di posisi tengah atau sebagai penengah diantara dua kubu. Yang pertama, orang yang terlalu cenderung terhadap kepentingan-kepentingan dunia, seperti halnya kaum Yahudi dan Musyrikin. Kedua, orang yang membelenggu diri dengan adat kebiasaan dan kepentingan rohani, sehingga meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi, termasuk kebutuhan jasmaninya. Diantara mereka termasuk kaum Nasrani dan Sabi'in. Pandangan al-Maraghi sendiri tidak jauh berbeda pendapat dari ath-Thabari yang memahami bahwa kata *al-wasat* dengan arti *keadilan* atau *proporsional*. Dan kata ini juga semakna dengan kata *al-khiyār* yang disebut sebelumnya. Karena orang-orang yang adil (bersikap seimbang) disebut dengan orang-orang yang terpilih di antara manusia.<sup>31</sup>

<sup>30</sup>Ibid.,325.

<sup>31</sup>Faidurrohman, *Menilik Makna Ummatan Wasathan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143 dari Berbagai penafsiran*. <https://tafsiralquran.id/menilik-makna-ummatan-wasathan-dalam-surat-al-baqarah-ayat-143-dari-berbagai-penafsiran/#:~:text=Makna%20ummatan%20wasatan%20dari%20ragam.penengah%20di%20antara%20dua%20kubu>. (Diakses pada tanggal 03 April 2022).



Ibnu Asyur juga berpandangan bahwasannya konsep *ummat wasat* adalah umat yang adil dan terpilih, artinya Umat Islam yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Dan nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.<sup>32</sup>

Sedangkan penjelasan konsep *ummat wasat* dari beberapa mufassir seperti yang sudah dijelaskan. Namun ada konsep sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti; pengertian, proses, rancangan (cita-cita), gambaran mental dari objek, pemahaman (pendapat) yang telah dipikirkan.<sup>33</sup> Pada dasar konsepnya juga termasuk abstraksi dari suatu gambaran ide. Gambaran ini bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu. Fungsi dari konsep yang beragam, namun pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami sesuatu hal, sebab sifat konsep yaitu mudah dimengerti serta mudah dipahami.<sup>34</sup> Untuk itu, konsep harus bersifat jelas dan mudah dimengerti, terlebih dalam menjelaskan penafsiran ini, dibutuhkan konsep yang mampu menggambarkan secara mudah dipahami oleh pembaca.

Sebab itu konsep *ummat wasat* yang dimaksud oleh ketiga mufassir tersebut adalah umat yang berada ditengah (umat moderat) atau sebagai penengah diantara dua kubu, juga umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, dan paling utama amalnya.

<sup>32</sup> Ibn Asyur, *al-Tahrir Wa al-Tanwir*, jilid 2, 17.

<sup>33</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), 520.

<sup>34</sup> Idtesis.Com, *Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli*, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>. (Diakses; Tanggal 29 Maret 2022).

## C. Dinamika Tafsir Maqashidi

### 1. Definisi dan Dinamika Tafsir Maqashidi

Dinamika masyarakat senantiasa berubah, sementara teks Alquran tidak akan pernah berubah, sehingga yang terjadi kajian terhadap makna dan maksud yang ditunjukkan Alquran mengalami pembaharuan, hal tersebut menurut pendapat Nazaruddin<sup>35</sup>. Maka di setiap peradaban sangat penting untuk memahami tujuan-tujuan, adapun Maqashid Alquran yang merupakan istilah menjelaskan tujuan-tujuan, signifikansi, ideal moral universal dari seluruh ayat-ayat Alquran. Sebab mustahil jika Allah menurunkan ayat Alquran ke bumi dengan hampa dari maksud dan tujuan tersebut. Didalam disiplin keilmuan tafsir, Maqashid Alquran banyak tokoh yang menjelaskan konsep dan dimensi-dimensi yang terlingkup didalamnya. Namun, penelitian ini hanya difokuskan kepada Waṣṣī Āsyūr Alī Ābu Zāid seorang pemikir Islam yang berasal dari Mesir.

Waṣṣī Āsyūr merupakan salah satu pemikir Islam Maqashid asal Republik Arab Mesir. Hal tersebut membuat Waṣṣī Āsyūr untuk menekuni dan ahli dalam salah satu bidang yaitu Tafsir Maqashidi. Menurut Waṣṣī Āsyūr yang mengutip dari pendapat al-Raisunī bahwasannya Terminologi Maqāṣid secara bahasa berasal dari kata **قصد** artinya berniat, bersiap-siap, menyengaja.

Namun secara istilah adalah tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh Syari' dalam

---

<sup>35</sup> Nasaruddin Umar, *dalam kata pengantar buku Tafsir Sosial mendialogkan teks dengan konteks* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005).

suatu ketentuan syari'at untuk tercapainya kemaslahatan bagi umat manusia.<sup>36</sup> Selain itu, Waṣfī Āsyūr juga menyertakan pendapat 'Abd al-Karim Hamidi mengartikan bahwa maqāshid Alquran sebagai tujuan-tujuan tinggi yang dihasilkan dari penyatuan hukum Alquran.<sup>37</sup>

Dalam pemaparan definisi tersebut dari Maqāṣidi dalam kitabnya dapat diuraikan sebagai berikut:

نَوْعٌ مِنْ أَنْوَاعِ التَّفْسِيرِ وَإِتِّجَاهٌ مِنْ إِتِّجَاهِهَا تَهَ يَبْحَثُ فِي الْكَشْفِ عَنِ الْمَعَانِي الْمُعْقُولَةِ وَالْعَايَاتِ الْمَتَنَوِّعَةِ الَّتِي يَدُورُ حَوْلَهَا الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ كُلِّيًّا أَوْ جُزْئِيًّا مَعَ بَيَانِ كَيْفِيَّةِ الْإِفَادَةِ مِنْهَا فِي تَحْقِيقِ مَصْلَحَةِ الْعِبَادِ<sup>38</sup>

*Salah satu ragam dan aliran tafsir di antara berbagai aliran tafsir yang berupaya mengungkap makna-makna logis dan tujuan-tujuan beragam yang berputar di sekeliling Alquran, baik secara general (umum) maupun parsial (khusus), dengan menjelaskan cara memanfaatkannya untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.*

Penjelasan yang telah diuraikan oleh Waṣfī Āsyūr ini sekaligus memberikan gambaran terkait eksistensi dan urgensi tafsir maqāṣidi sebagai suatu ragam ataupun corak penafsiran sebagaimana ragam dan corak lain dalam disiplin ilmu tafsir. Tafsir Maqāṣidi secara sederhana dapat diartikan sebagai model pendekatan penafsiran Alquran yang memberikan penekanan (aksentuasi) terhadap dimensi maqāṣidi Alquran. Tafsir maqāṣidi tidak hanya terpaku pada penjelasan makna literal teks yang eksplisit (*al-mantūq bih*),

<sup>36</sup> Wasfi 'Asyur Abu Zaid, "*al-Tafsir al-Maqasidi Li Suwar al-Qur'an al-Karim Fi Zilal al-Qu'an Anmudzajan*", Makalah Ppenelitian. Diserahkan kepada Universitas emir Abdelkader dalam konferensi Internasional "Fahm al-Qur'an: Bain al-Nass wa al Waqi" Desember 2013, 5.

<sup>37</sup> Abd al-Karim Hāmidī, *Maqāshid al-Qur'ān min Tasyrī' al-Aḥkām*, Cet. 1 (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2008), 28.; Waṣfī 'Āsyūr Abū Zaid, *Naḥwa Tafsīr Maqāṣidī li al-Qurān al-Karīm: Ru'yah al-Ta'sīsiyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qurān* (Kairo: Mofakaroun, 2019), 21.

<sup>38</sup> Ibid.,13.

melainkan maksud dibalik teks yang implisit, yang terucapkan (*al-maskūt ‘anh*) disetiap perintah atau larangan Allah dalam Alquran.<sup>39</sup>

Tafsir maqashidi sendiri dalam ranah ilmu tafsir, mempunyai keterkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dari ragam tafsir yang lain. Diartikan, bahwa tidak ada satupun tafsir yang tidak membutuhkannya. Sebaliknya, tafsir maqāṣidi dapat berdiri sendiri dan tidak membutuhkan tafsir-tafsir lainnya.<sup>40</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa urgensi pemahaman maqashid dalam proses interaksi dan penafsiran terhadap Alquran. Dan kebutuhan berbagai ragam tafsir lainnya atas tafsir maqasid menjadi bukti bahwasannya tafsir maqāṣidi adalah “bapak dari seluruh ragam tafsir sekaligus buah dari tafsir-tafsir tersebut”. Berdasarkan pembahasan tersebut cara pandang maqāṣidi terhadap struktur dari Alquran, baik itu surah-surahnya ataupun tema dan pembahasan yang termuat, tidak terlepas oleh tafsir model apapun. Cara pandang maqāṣidi adalah sebuah cara pandang yang tidak dapat dipisahkan dari setiap mufassir. Adapun metode yang digunakan dalam berinteraksi dengan Alquran, dan tujuan utama seorang mufassir sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Āsyūr yaitu menjelaskan apa yang telah dipahami dari maksud atau tujuan (maqāṣidi) Allah inginkan dalam kitabnya dengan penjelasan sesempurna atas makna yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam*, (UIN Sunan Kalijaga:2019), 12.

<sup>40</sup> Wasfi ‘Asyur, *Metode Tafsir Maqasidi*, 21.

<sup>41</sup> Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Āsyur, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. 1 (Beirut: Mu’assasat al-Tārīkh al-‘Arabī, 2000), 39.; Wasfi ‘Āsyūr, *Naḥwa Tafsīr Maqāṣidī...*, 17.

## 2. Macam-macam Maqashidi Alquran

Waṣṣfi ‘Āsyūr dalam karyanya *Naḥwa Tafsīr Maqāshidī li al-Qurān al-Karīm: Ru’yah al-Ta’sīsiyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qurān* mengklasifikasi maqāshid al-Qur’ān menjadi lima macam<sup>42</sup>, antara lain:

### 1. *Al-Maqāshid al-Ammah li al-Qurān al-Karīm* (Maqāshid General Alquran)

Maqāshid General Alquran yaitu tujuan-tujuan general atau umum dari Alquran. Sedangkan Alquran telah banyak menyebutkan tujuan-tujuan umumnya.<sup>43</sup> Maqāshid general ini dapat ditemukan yang tersebar disepanjang ayat dan surat pada Alquran. Adapun tujuan dari general diturunkannya Alquran yaitu untuk kemaslahatan umat, tujuan tersebut juga mencakup semua makna dan hukum yang dikandung dalam Alquran.<sup>44</sup> Terkait dengan maqāshid general Alquran, Waṣṣfi ‘Āsyūr memiliki beberapa tulisannya yang mengutip dari pendapat al-Raisunī menyebutkan enam tujuan umum yang termuat dalam Alquran.<sup>45</sup>

#### a. Meng-Esakan Allah dan beribadah kepadaNya

Ada beberapa ayat yang termuat yaitu:

- 1) Q.S. Hud [11] Ayat 1-3
- 2) Q.S. Az-Zumar [39] Ayat 1-3
- 3) Q.S. Ghafir [40] Ayat 1-3
- 4) Q.S Al-Ahqaf [46] Ayat 1- 5

<sup>42</sup> ‘Abd al-Karīm Ḥāmidī, *Maqāshid al-Qur’ān...*, 29. ; Waṣṣfi ‘Āsyūr, 30.

<sup>43</sup> Waṣṣfi ‘Āsyūr, *Metode Tafsir Maqāshidī*, 19.

<sup>44</sup> Abd al-Karīm Ḥāmidī, *Maqāshid al-Qur’ān...*,29.

<sup>45</sup> Waṣṣfi ‘Āsyūr, *Metode Tafsir Maqāshidī*, 22.

b. Petunjuk urusan Agama dan Dunia

Antara lain ayatnya yaitu:

- 1) Q.S. Al-Baqarah [2] Ayat 1-2, 38, dan 185
- 2) Q.S. Ali 'Imran [3] Ayat 1-3
- 3) Q.S. Al-Maidah [5] Ayat 15-16
- 4) Q.S. Al-Isra' [17] Ayat 9
- 5) Q.S. Taha [20] Ayat 123,
- 6) Surah Al-Ahqaf [46] Ayat 29-30,
- 7) Q.S. Aj-Jinn [72] Ayat 1-2,
- 8) Q.S. An-Nahl [16] Ayat 64 dan 89
- 9) Q.S. Al-Thalaq [65] Ayat 11.

c. Menyucikan Jiwa

Ayat yang membahas tujuan ini adalah:

- Q.S. Al-Baqarah [2] Ayat 129, 151, dan 231
- Q.S. Ali 'Imran [3] Ayat 164.

d. Membawa Rahmat dan Kebahagiaan

Ayat-ayatnya adalah:

- Q.S. Al-Anbiya' [21] Ayat 107
- Q.S. Al-Isra' [17] Ayat 82
- Q.S. Taha [20] Ayat 1-3;
- Q.S. Al-Anfal [8] Ayat 24.

e. Menegakkan Kebenaran dan Keadilan

Ayat yang membahas tujuan ini antaranya:

- Q.S. Al-An'am [6] Ayat 115;
- Q.S. An-Nisa [4] Ayat 85;
- Q.S. Al-Maidah [5] ayat 48;
- Surah As-Syura [42] ayat 17;
- Q.S. Ar-Rahman [55] Ayat 1-9.

d. Meluruskan Pemikiran

Alquran menginginkan umat manusia agar melakukan amal yang saleh, menyebar dan menyerukan kebajikan, saling menyayangi satu sama yang lain, mengusahakan kesejahteraan demi kemaslahatan umat manusia di dunia. Dari beberapa maqāṣid yang ada, adapun yang telah disebutkan, masih terdapat kemungkinan bagi keberadaan maqāṣid yang lainnya. Penyimpulan jumlah dan jenis maqāṣid Alquran ini yang berbeda-beda akan tetap ada sejalan dengan adanya perkembangan zaman dan problematikanya.<sup>46</sup>

2. *Al-Maqāṣid al-Khassah li al-Qurān al-Karīm* (Maqāṣid Tema dan Topik Alquran)

Maqāṣid khusus atau maqāṣid tema, maqāṣid ini juga dapat diperoleh dari proses pengamatan terhadap ayat-ayat dalam satu topik yang telah dikumpulkan, mempelajarinya, melakukan kajian mendalam, mengkatalogkannya dan menganalisisnya. Contoh yang dipaparkan oleh Waṣṣī

<sup>46</sup> Waṣṣī 'Āsyūr, "*al-Tafsīr al-Maqāṣidi...*", 8-11.

‘Āsyūr ialah topik Yahudi dalam Alquran. Penjelasan dalam Alquran terhadap orang-orang Yahudi dengang menggambarkan karakter-karakter dan sifat-sifatnya, seperti contoh mengingkari ketuhanan dalam akidah, hati yang keras, suka mendebat, dan lain sebagainya. Representasi Alquran terhadap Yahudi tersebut bertujuan agar umat Islam (secara khusus) mengetahui sifat-sifat mereka dan agar berhati-hati dalam membuat kesepakatan dengan mereka.

Dari proses penjelasan di atas, dapat disimpulkan beberapa manfaat mengetahui maqāṣid khusus Alquran, diantaranya:

- a. Menyimpulkan dari pandangan Alquran tentang seputar topik tertentu sesuai dengan maqāṣidnya.
- b. Menyesuaikan pelaksanaan hal-hal yang umum dan khusus terkait topik yang dibahas maqāṣid masing-masing bidang Alquran.
- c. Memahami bagian-bagian dari topik bahasan Alquran maupun bidang lainnya sesuai dengan kandungan maqāṣid Alquran.
- d. Merefleksikan maqāṣid dari topik bahasan Alquran ataupun bidang-bidang lain dalam praktik fiqh baik pada ranah pemahaman ataupun ijtihad atas hal-hal yang baru.
- e. Melaksanakan bidang atau tema tersebut dalam kehidupan akademis maupun praktis sesuai dengan tuntunan maqāṣidnya dan harus standar untuk menimbang penerapan hukum dalam kehidupan sehari-hari.



- f. Memanfaatkan maqāṣid masing-masing topik dan pembahasan dalam suatu proses legalisasi hukum kontemporer atau untuk memudahkan penetapannya.<sup>47</sup>

### 3. *Maqāṣid Suwar al-Qurān al-Karīm* (Maqāṣid Surah-Surah Alquran)

Maqāṣid surah-surah Alquran oleh Waṣfi Āsyūr dapat didefinisikan sebagai berikut:

نَوْعٌ مِنْ أَنْوَاعِ التَّفْسِيرِ الْمَقَاصِدِيِّ يَبْحَثُ فِي أَهْدَافٍ وَعَايَاتِ السُّورَةِ الْوَاحِدَةِ، مَعَ الْكَشْفِ عَنِ  
وَجْهِ الْإِفَادَةِ مِنْهَا لِتَحْقِيقِ مَصْلَحَةِ الْعِبَادِ فِي الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Ragam tafsir maqāṣid yang membahas tujuan-tujuan atau target yang dimiliki sebuah surat sebagai satu struktural dengan menggali faedah-faedah dari maqāṣid demi merealisasikan kemaslahatan umat baik di dunia maupun di akhirat.<sup>48</sup>

Maqāṣid surah dapat dimasukkan kedalam klasifikasi maqāṣid khusus. Namun, menurut Waṣfi Āsyūr memisahkannya pada klasifikasi tersendiri yang dirasa lebih baik, dengan mempertimbangkan nilai penting dalam maqāṣid surah. Jika memperhatikan maqāṣid surah-surah Alquran, dapat ditemukan bahwasannya setiap surah memiliki tujuan utama yang didukung oleh tujuan-tujuan sekunder dibawahnya.

Dalam hal untuk mengetahui maqāṣid pada surah-surah tertentu, pengkaji dituntut untuk melakukan pembacaan yang teliti dan terperinci terhadap surah, pengkajian mendalam atasnya, juga memiliki pengetahuan atas potongan-potongan tematik dalam satu surat maqāṣid-nya, dan pemeriksaan

<sup>47</sup> Waṣfi Āsyūr, *Metode Tafsir Maqāṣidi*, 46-47.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 50-53.

atas dimensi-dimensinya, kemudian melakukan kontemplasi untuk mengetahui maqṣud utama dari surat tersebut.

Tokoh Burhan al-Dīn al-Biqā'ī menganalogikan setiap surah merupakan lingkaran besar yang melingkupi ayat-ayat yang membentuknya, yang tertata secara rapi, menakjubkan, memiliki dampak emosional dan artistik, serta terhubung dengan baik setiap buah dan ranting yang telah dimilikinya. Semisal dengan al-Biqā'ī, 'Abd Allāh Darrāz mengemukakan bahwasannya makna-makna yang terkandung pada tiap ayat dalam satu surat saling menyatu, sebagaimana setiap organ tubuh manusia saling tersusun dengan terpadu. Penganalogian tersebut menjelaskan bahwa mufassir atau pengkaji terhadap ragam satu ini hendaknya memiliki Pondasi dan keyakinan bahwasannya sebuah surah merupakan satu struktural yang melingkupi struktur mikro didalamnya.<sup>49</sup>

4. *Maqāṣid al-Tafṣīliyah li Āyāt al-Qurān al-Karīm* (Maqāṣid terperinci dari ayat-ayat Alquran)

Ragam yang keempat dari maqāṣid al-Qurān, yaitu maqāṣid terperinci yang dimiliki oleh ayat-ayat Alquran. Ragam ini juga memfokuskan kepada masing-masing ayat secara terpisah. Untuk itu, ragam inilah yang paling banyak tersebar dalam mayoritas karya tafsir yang ada, khususnya dalam tafsir maūḍi'ī (penafsiran berbasis letak ayat sesuai urutan mushaf) ataupun tafsir analitis. Setiap ayat-ayat bisa jadi memiliki maqāṣid-nya sendiri, ataupun ada kalanya beberapa ayat memiliki maksud atau tujuan yang sama. Hal paling

<sup>49</sup> Waṣfi 'Āsyūr, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, 47.

terpenting adalah jangan sampai seorang mufassir maqāṣidī memaksakan, untuk mengada-adakan maqāṣid bagi setiap ayat. Sebaliknya, seorang mufassir yang baik akan membiarkan Alquran mengungkapkan maqāṣid dari ayat-ayat yang dimilikinya.<sup>50</sup>

##### 5. *Maqāṣid al-Kalimāt wa al-Hurūf al-Qurānīyah* (Maqāṣid kata dan huruf Alquran)

Ragam yang terakhir, Maqāṣid kata dan huruf Alquran merupakan bagian terakhir dari ragam maqāṣid al-Qur’ān. Setiap kata atau huruf termasuk bagian penting dari fondasi utama yang membentuk suruktural Alquran. Alquran juga memilih setiap kata yang tertulis dan huruf yang termaktub dengan teliti, sehingga pembaca akan merasakan bahwa sebuah surah adalah alunan musik yang unik, sementara setiap ketukan lafadz dan jedanya terselip keindahan yang sangat dalam.

Terkadang sebuah lafadz dapat berdiri sendiri (tidak membutuhkan satu ungkapan utuh) dengan menggambarkan sebuah personifikasi, bukan hanya bertujuan untuk membantu penyempurna gambaran pada suatu ayat. Waṣfī Ḍāsyūr menutup juga pembahasan dari ragam yang terakhir ini dengan perkataan:<sup>51</sup>

“Demikianlah kemukjizatan Alquran juga muncul dalam bentuk pemilihan lafadz, diksi, dan huruf yang diperbantukan untuk mengusung makna yang sesuai dengan maqāṣid yang ingin dicapai.”

<sup>50</sup> Waṣfī Ḍāsyūr, *Naḥwa Tafsīr Maqāṣidī...*, 29.

<sup>51</sup> Waṣfī Ḍāsyūr, *Metode Tafsir Maqāṣidī*, 71-82.

Namun, penelittian ini difokuskan menggunakan ragam ke empat yaitu *Maqāṣid al-Taḥṣīliyah li Āyāt al-Qurān al-Karīm* (Maqāṣid terperinci dari ayat-ayat Alquran).



## BAB III

### MAKNA *UMMAT WASAṬ*

#### PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI

##### A. Makna *Ummat Wasaṭ* menurut Ibnu Āsyur

###### 1. Biografi Ibnu Āsyur

Ibnu Āsyur lahir pada tahun 1296 H bertepatan 2879 M dan pada tahun 1393 H atau 1973 M ia wafat di Tunisia. Ia memiliki nama lengkap Muhammad Tahir Tahir II bin Muhammad Tahir Tahir I bin muhammad bin muhammad Syadzili bin Abdul Qadir bin muhammad bin asyur.<sup>52</sup> Ibunya merupakan putri dari perdana menteri muhammad Al-Aziz bin Attar serta kakeknya bernama muhammad bin asyur yang menetap di Tunisia pada tahun 1060.

Ia populer dengan seorang pemikir yang berasal dari keluarga yang religius, kakeknya yang bernama Muhammad Tahir bin Muhammad bin Muhammad Syadzili seorang yang pandai dalam bidang ahli Nahwu, ahli Fiqih. Pada tahun 1851 menjabat sebagai Qadhi di Tunisia dan pada tahun 1860 di percaya menjadi mufti di negaranya.<sup>53</sup>

Kesuksesan Ibnu Āsyur di dorong oleh lingkungan keluarga yang sangat mencintai ilmu, yang paling menonjol adalah ilmu Alquran dan Qira'atnya yang paling dominan di pelajari di lingkungannya, setelah menyelesaikan hafalannya, lembaga *Zaitunah* yang merupakan masjid yang

<sup>52</sup> Abdul Qadir Muhammad Shalih, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-asr al-hadis, 'arad wa Dirasah mufassalah, li ahammi kutub al-Tafsir wa al-Ma'asir*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), 28.

<sup>53</sup> Tim penyusun "Ibnu Asyur", *The Encyclopedia Of Islam*, New Edition (Leiden, tp, 1979) Vol.III, 720.

menjadi sejarah pusat kegiatan keagamaan yang bermadzab maliki dipilih Ibnu Āsyur sebagai tempat belajar, lembaga zaitunah pada masa tersebut sangat populer setara dengan al-Azhar, struktur bangunan kunonya memiliki nilai sejarah sebagai peradaban pusat informasi, pendidikan serta penyebaran ilmu.<sup>54</sup> Diantara guru-gurunya yaitu Syaikh Ibrahim al-Riyahi, Syaikh Muhammad bin al-Khaujah, Syaikh Āsyur as-Sahil, serta Syaikh Muhammad al-Khadr.

Kiprahnya di dunia politik Ibnu Āsyur awal ketika ia belajar di pusat lembaga pendidikan Zaitunah pada abad 14 H. Setelah menyelesaikan belajar di masjid Zaitunah Ibnu Āsyur menjadi ulama' yang sangat berpengaruh di Tunisia. Ketika di zaitunah Ibnu Āsyur telah banyak menjabat banyak kedudukan di bidang agama. Kontribusinya dalam dunia pendidikan berawal menjadi *mudarris* pertama dan mengajar di perguruan tinggi yang bernama sadiqi hingga di tahun 1913. Ibnu Āsyur pernah menduduki wakil inspektur pengajaran di masjid zaitunah hingga menjadi anggota dewan pengelola perguruan sadiqi. Pada tahun 1913 setelah di angkatnya Ibnu Āsyur menjadi Qadhi madzhab maliki Ibnu Āsyur di angkat menjadu mufti madzab mailiki di tahun 1927.

Ibnu Āsyur juga seorang sastrawan sehingga mengantarkan ia menjadi pakar tafsir yang mumpuni dalam bidang nahwu, sastra, dan bahasa. Ia juga menjadi anggota Majma' al-Lughah al-Arabiyah di Mesir dan Damaskus di tahun 1950 dan menjadi anggota Majma' al-Ilmi al-Arabi di Damaskus hingga

---

<sup>54</sup> Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi tafsir, Kajian Komprehensif metode para ahli Tafsir, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 313.

banyak melahirkan beberapa karya seperti artikel, buku, majalah dan koran di Tunisia. Kehadiran Ibnu Asyur di Tunisia memiliki keterkaitan dengan kebangkitan gerakan nasionalisme. Dalam perjalanannya mempertahankan ideologinya dan pemikirannya mengalami lika liku yang sangat berat untuk memperjuangkan negara dan agamanya. Sehingga Allah menakdirkan Muhammad al-Khidr yang juga menjadi ulama' besar waktu itu menjadi mufti Mesir dan Ibnu Asyur menjadi ulama' besar di Tunisia.<sup>55</sup> Di masa-masa sulitnya Ibnu Asyur berhasil menyelesaikan sebuah karyanya yakni Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir yang menjadi kitab yang cukup fenomenal.

## 2. Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir

Asal mula Ibnu Asyur menulis tafsir at-Tahrir wa al-Tanwir karena cita-cita ia menafsirkan Alquran dengan tujuan memberi penjelasan mengenai hal-hal yang membuat manusia meraih kebahagiaan dunia serta akhirat, pendapat para mufasir tentang makna, menjelaskan bahasa balaghah yang ada dalam Alquran. Keinginan Ibnu Asyur tercapai dan niatnya menjadi kokoh dan kuat menulis tafsir tentang Alquran setelah meminta saran dan pertimbangan dari sahabat-sahabatnya serta berdoa kepada Allah meminta perlindungan agar terhindar dari kesalahan pemikirannya (ijtihadnya).<sup>56</sup>

Ibnu Asyur memaparkan dalam tafsirnya bahwa pemikiran serta ijtihadnya yang belum diungkap oleh para ulama' terdahulu. Ia menjadikan tafsirnya sebagai tempat untuk mencurahkan perhatian terhadap ikhtilaf

<sup>55</sup> Ibid., 314

<sup>56</sup> Muhammad al-Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz, 1 (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), 5-6.

(perbedaan) ijtihad dikalangan para ulama. Dalam karyanya Ibnu Asyur bahwa tafsir *at-Tahrir wa al-Tanwir* menawarkan inovasi atau hal baru yang mana tafsir tafsir sebelumnya hanya berupa sekumpulan pendapat para ulama' dan penjelasan yang sederhana.

Tafsir *at-Tahrir wa al-Tanwir* mayoritas mengandung kajian bahasa dengan mengungkapkan makna di setiap lafadznya kemudian diungkapkan dari sisi munasabah lafal masing-masing. Ibnu asyur mengawali dengan menghadirkan ayat- ayat yang di tafsirkan lalu di uraikan dengan kajian kebahasaan serta menjelaskan ayat Alquran melalui sisi ilmiahnya. Ibnu asyur memperhatikan dengan problematik ilmiah yang terdapat dalam Alquran yang ditandai dengan isyarat ilmiah oleh karena itu interpretasi yang di awali dengan memperdalam ayat-ayat ilmiah termasuk dalam corak "ilmi".

Dalam tafsir *at-Tahrir wa al-Tanwir* corak tafsirnya adalah corak *lughawi* (kebahasaan) dan corak *'ilmi* (ilmiah). Sebab keterangan makna yang terkandung dalam Alquran berasal dari kolaborasi sebagai penjelas bagi penafsirannya. Ibnu Asyur dalam karya tafsirnya bermanhaj ilmi seperti syaikh Muhammad al-Jaib ibn al-Khaujah. Hal ini ditandai dengan banyaknya keterangan yang menggunakan bahasan ilmiah.<sup>57</sup> Keunikan dari tafsir Ibnu asyur yakni tidak terpengaruh oleh cabang ilmu yang ia pelajari, akan tetapi mayoritas di pengaruhi oleh cabang ilmu kebahasaan (Lughawiy).

Tafsir Ibnu Asyur populer akan kekayaan khazanah ilmiah dan lebih mengarah kepada pendapat yang standar terhadap umat islam yang setuju

---

<sup>57</sup> Muhammad al-Jaib ibn al-Khaujah, Syeikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir Ibn Asyur, Jilid 1 (Beirut: Dar Mu'assasah Manbu' li al-Tauzi', 2004), 318.



dalam kedamaian walaupun terjadi perbedaan dan bukan penyimpangan. Sikap toleransi terhadap perbedaan dan metode beliau ditunjukkan dalam bentuk tafsir ayat-ayat Alquran yang mayoritas mengarah terhadap pembahasan ilmu maqashid.<sup>58</sup>

### 3. Makna *Ummat Wasat* menurut Ibnu Asyur

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ.

Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (Umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang di beri petunjuk oleh Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu sungguh Allah maha pengasih, maha penyayang kepada manusia.

Penafsiran global terhadap ayat Alquran surat al-Baqarah ayat 143 mengandung makna *ummat wasat* yang di maksud yaitu agama islam. Islam terlahir di tengah tengah agama Yahudi dan Nasrani kedua agama tersebut mendapati konflik mengenai arah kiblat berpindah menuju Ka’bah. Kata *wasat* dalam pandangan Ibnu Asyur menurut istilah merupakan sesuatu yang di tengah atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang sebanding. Secara bahasa merupakan inti dari nilai-nilai islam yang berdasarkan terhadap pemikiran-pemikiran yang seimbang, tidak cenderung kepada suatu hal. Adapun *ummat wasat* dalam al-Baqarahayat 143 memiliki makna adil dan terpilih maka *ummat wasat* merupakan umat pilihan yang sempurna secara

<sup>58</sup> Muhammad al-Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz, 1 (Tunisia: 1984), 7-8.

agama, akhlaq, dan perbuatannya yang merupakan keniscayaan dari Allah SWT.<sup>59</sup>

Ibnu Asyur memaknai kata “*wasat*” dengan dua makna, secara etimologi kata *wasat* merupakan sesuatu yang berada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah yang ujung ukurannya sebanding atau selaras. Sedangkan berdasarkan terminologi, *wasat* bermakna esensi keislaman yang di bangun pola pikir positif dan pertengahan dan tidak fanatik. Adapun makna “*ummat wasat*” yang terdapat di ayat 143 dalam surat al-Baqarah merupakan umat yang terpilih dalam artian umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Karena Allah menganugerahinya dengan ilmu dan berbudi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak di berikan terhadap umat lain.<sup>60</sup>

## **B. Makna *Ummat Wasat* menurut al-Maraghi**

### 1. Biografi Imam al-Maraghi

Al-Maraghi lahir pada tahun 1300 H/1881 M di kota al-Maraghi, provinsi Suhaj, 700 Km dari arah selatan kota kairo.<sup>61</sup> Nama asli dari al-Maraghi yakni Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abd al-Mun'im al-Qadhi al-Maraghi. Sebutan al-Maraghi merupakan sebuah Nisbah dari dari sebuah nama daerah atau kota yaitu al-Maragha bukan nisbah dari keturunan dari Hasyim. Dalam kutipan Abd Djalal kota al-Maragha merupakan

<sup>59</sup> Ibnu Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17-18.

<sup>60</sup> Afrial nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam al-Qur'an: (Studi Komperatif Antara Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir)*, An-Nur vol. 4, No.2. 2015.

<sup>61</sup> Hasan zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi* (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997) 15.

ibu kota kabupaten maragha yang terletak di tepi barat sungai Nil yang memiliki penduduk sekitar 10.000 jiwa, yang penduduknya mata pencahariannya utama adalah Gandum, Kapas dan padi.

Ahmad Musthafa al-Maraghi terlahir dari keluarga orang alim yang taat dan menguasai berbagai ilmu agama. Hal ini bisa di buktikan dengan di lihat dari lima orang putra syeikh musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa al-Maraghi) yang menjadi ulama' besar yang sangat populer di antaranya. Syeikh Muhammad Mustafa al-Maraghi (Syeikh al-Azhar dua periode sejak tahun 1928-1930 dan tahun 1935-1945, Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi (pengarang kitab Tafsir al-Maraghi), Syaikh Abd Aziz al-Maraghi (Dekan fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq), Syaikh Abdullah Musthafa al-Maraghi (Inspektur Umum pada Universitas al-Azhar), Syaikh Abd Wafa Musthafa al-Maraghi (Sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar).<sup>62</sup>

Beliau muhammad musthafa al-maraghi dan Ahmad Musthafa al-Maraghi merupakan ulama' besar semasanya. Dalam riwayat Muhammad Musthafa al-Maraghi wafat pada tahun 1945 M sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghi wafat pada tahun 1952 M di Kairo. Keduanya merupakan mufassir yang sama sama mengarang kitab tafsir dan pernah menjadi murid dari Muhammad Abduh mereka lahir di tempat yang sama yakni di sebuah desa yang bernama maragha provinsi Suhaj.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Ibid., 16.

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syahid, (Jakarta: 1993), 696.

Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi selain menjadi ulama' besar beliau berhasil menjadikan anak-anaknya menjadi ulama' dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada masyarakat dan bahkan mendapatkan kedudukan penting di mesir.

## 2. Tafsir al-Maraghi

Tafsir maraghi menjadi salah satu kitab tafsir di abad modern. Hal ini bisa di lihat dari pembukaan (Mukaddimah) tafsir al-Maraghi di sebabkan oleh dua faktor yakni faktor eksternal dan Faktor internal, beliau banyak mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat seputar masalah tafsir manakah yang mudah di pahami dan paling banyak membawa manfaat bagi pembacanya serta dapat di pelajari dengan waktu yang sangat singkat. Dengan banyaknya persoalan-persoalan tersebut beliau merasa keberatan dan kesulitan untuk menjawabnya sebab mayoritas kitab-kitab tafsir itu banyak di campuri dengan istilah-istilah ilmu lain seperti, ilmu balagha, Nahwu, sharaf, fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya. Itu sebabnya para pembacanya memilih hambatan untuk memahami Alquran dengan benar.<sup>64</sup>

Kemudian faktor internal dari syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi berangkat dari pribadi syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi memiliki cita-cita menjadi obor pengetahuan islam terutama di bidang ilmu tafsir. Oleh karena itu, beliau merasa memiliki keharusan untuk mengembangkan ilmunya. Dengan cita-cita tersebut syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik mengajar maupun

<sup>64</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj: Bahrn Abu Bakar, Juz.1, (semarang: PT.CV. Toha Putra, 1992), 1.

belajar, Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi merasa terpanggil untuk menyusun kitab tafsir di sertai metode sistematis, dengan bahasa yang simpel dan elektif, mudah di fahami dan tafsir tersebut di beri nama “Tafsir al-Maraghi”<sup>65</sup>

Adapun Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam menulis kitab tafsirya menggunakan beberapa metode penulisan di antaranya, mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan, menjelaskan kosa kata (syar hal-Mufradat), menjelaskan pengertian ayat secara universal, menjelaskan sebab-sebab turun ayat, meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan pengetahuan, sebab jika masih menyertakan istilah-istilah yang menghambat para pembaca dalam memahami isi Alquran.<sup>66</sup> dan tafsir al-Maraghi di anggap cukup mampu di fahami oleh semua masyarakat karena tafsir al-Maraghi tidak bertele-tele, dan redaksinya sangat jelas karena di sertai dengan argumen-argumen dan bukti empiris yang mampu memberikan kepuasan bagi pembacanya.<sup>67</sup>

### 3. Makna *Ummat Wasaf* menurut al-Maraghi

Dalam memaknai *ummat wasaf*, Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi mengaitkan kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Dalam pandangan Islam, manusia terdiri dari ruh dan jasmani. Bahkan manusia itu terdiri dari unsur “hewan” dan “malaikat” maka seseorang dalam menjadi manusia dalam

<sup>65</sup> Ibid., 2.

<sup>66</sup> Ibid., 18.

<sup>67</sup> Husnul Hakim Imzi, *Ensklopedia Kitab-Kitab Tafsir Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Depok: LSIQ, 2013), cet.I 368.

pengertian yang sempurna harus memenuhi kedua unsur tersebut secara seimbang dan terpadu.<sup>68</sup>

*(Dan demikian pula kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat pertengahan).* Yakni, kami telah menjadikan kaum Muslimin sebagai pilihan. Sebab mereka berada di tengah-tengah, bukan termasuk dari golongan orang-orang yang melampaui batas atau kurang dalam beragama. Konon sebelum Islam datang, manusia terbagi menjadi dua macam. Pertama, orang yang menanggukkan segala sesuatu berdasarkan nasibnya. Contohnya seperti kaum Yahudi dan orang-orang Musyrik. Kedua, orang yang bertindak sesuka hatinya berdasarkan ruhaniyahnya yang murni (kata hati) dan juga meninggalkan hal duniawi beserta kelezatannya. Contohnya seperti kaum nasrani, penyembah bintang dan golongan orang-orang penyembah berhala. Kemudian Islam datang di antara dua kebenaran: kebenaran ruh dan badan (*jism*), dan memberikan kepada kaum muslim seluruh kebenaran insani itu. Maka manusia itu adalah jasmani dan rohani. Kalian boleh mengatakan: manusia adalah (paduan) hewan dan malaikat. Kesempurnaannya disebabkan berkumpulnya dua kebenaran ini secara bersamaan.

*(Agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia)*<sup>69</sup> yakni saksi atas perbuatan orang-orang yang melampaui batas, menjahi Allah, dan berlarut-larut dalam kelezatan: agar kamu mencegah mereka dari keistimewaan-keistimewaan yang sifatnya ruhiyah. *(Mereka berkata “kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja. Kita mati dan kita hidup. Tidak ada*

<sup>68</sup> al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, J.2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1365/1946), 3.

<sup>69</sup> Ahmad Musthafā al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1946) .

*yang membinasakan kita kecuali masa.*<sup>70</sup> Dan agar kalian menjadi saksi atas orang yang berlebih-lebihan dalam beragama dan mencegah mereka dari segala kelezatan jasmani dan rohani, mengurangi hak-hak dirinya, mencegah (berlebihan) dari kenikmatan yang Allah sediakan dalam kehidupan ini. jika kalian melanggarnya berarti keluar dari poros jalan tengah (moderat).

*(Dan agar Nabi menjadi saksi atas perbuatan kamu).*<sup>71</sup> Karena ia adalah teladan yang derajatnya sampai pada tingkatan moderat (tengah-tengah). Maka kita hanya bisa mencapai sifat tersebut apabila kita mengikuti jalan dan syariatnya. Dialah yang memberi ketetapan kepada para pengikutnya. Barang siapa yang menyimpang dan membuat bid'ah maka dia benar-benar dikatakan berpaling atau menyimpang.

### C. Makna *Ummat Wasat* menurut Quraish Shihab

#### 1. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab Lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>72</sup> Beliau merupakan Sosok yang teguh dengan perawakan tegap dan memiliki kharismatik yang mempunyai tinggi badan 172 cm, berat badan seimbang, bicaranya yang khas, warna rambut hitam tersisir rapi, muka lonjong, berkacamata, dan kulit berwarna putih. Beliau berasal dari keluarga bersambung kepada nabi muhammad SAW. Ayahnya, bernama Abdurrahman Shihab merupakan seorang yang mahir dalam bidang tafsir dan juga menjadi ulama. Dibawah asuhan ayahnya. Dia sering di motivasi dalam

<sup>70</sup> Ibid., 30-32.

<sup>71</sup> Ibid., 35-37.

<sup>72</sup> Mustafa P., M.Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),.64.

hal mencintai ilmu khususnya di fan Ilmu tafsir, dalam pengakuannya sendiri, ibunya yang bernama Asma Aburisah juga selalu memotivasi dirinya dan saudara-saudaranya agar bersemangat belajar dan haus akan ilmu dan mengenal rasa lelah sang ibu mengingatkan dirinya dan saudara saudaranya agar mengamalkan ilmu yang di dapatnya walaupun mereka sudah alim dan mahir di bidang yang mereka mumpuni sekalipun.<sup>73</sup>

Dalam keberhasilannya Quraish Shihab juga mendapatkan dukungan banyak pihak terutama dari Istrinya, anak-anaknya dan saudara-saudra kandungannya.<sup>74</sup> Quraish shihab semakin populer akan keahliannya dalam menghafal 200-300 Hadits nabi yang di hafalkannya dalam waktu setahun. Oleh sebab itu selainbeliau juga populer akan keilmuan Haditsnya. Ada juga orang orang yang berperan dalam keberhasilan M. Quraish Shihab yaitu guru guru beliau seperti; Habib Abdul Qadir bin Ahmad bin al-Faqih (w.1897-1962). Pengasuh pondok pesantren Dar alHadits al-Fiqhiyah di Malang beliau nyantri dua tahun di malang sejak 1956-1958. Berkah dari keilmuan gurunya yakni Habib Abdul Qadir ini lah beliau banyak mendapat ilmu pengetahuan. Hingga saat ini ilmu-ilmu yang diajarkan gurunya masih sangat menempel dikepala di sebabkan keikhlasan dan kesabaran gurunya dalam menyampaikan ilmu beliau juga mengingatkan bahwa: “jalan yang kita tempuh menuju Allah Swt. adalah mencari ilmu dan mengamalkannya, di barengi dengan sikap yang hati-hati dan Tawadhu’ serta rasa Taqwa terhadap Allah swt. baginya

---

<sup>73</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: AMZAH, 2015), 84-85.

<sup>74</sup> Ibid., 85-86.



jalan/Thariqat nya adalah jalan yang lurus (*Ṣiraṭ al Mustaqīm*) pada dasarnya adalah keikhlasan, Ketaqwaan ketawadhuan, memperbarui niat, membaca wirid serta menjauhi kejahatan serta kezuhudan merupakan sarana untuk menghindari gemerlapnya duniawi.<sup>75</sup>

Kedua, di antara guru nya yang menjadi keberhasilan beliau yakni Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978M) yang populer dengan sebutan Imam al-Ghazali abad XIV H. Beliau adalah salah satu pengajar fakultas Ushuluddin di al-Azhar tempat Quraish Shihab menempuh pendidikan. Kehidupan Gurunya apa adanya tidak bergemerlap kemewahan rumah beliau juga terbilang biasa. Banyak yang menyatakan atas kegigihannya Syekh Abdul Halim Mahmud dalam memberikan penjelasan mengenai ajaran agama Islam oleh semua pihak. Meskipun beliau populer sebagai orang sufi, oleh sebab itu beliau percaya menjadi pemimpin tertinggi lembaga-lembaga al-Azhar.<sup>76</sup>

## 2. Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah merupakan salah satu karya dari Quraish Shihab Berangkat dari beliau yang aktif dalam kegiatan karya tulis ilmiah. Di media surat kabar pelita dia menulis rubik yang terbit pada setiap hari Rabu. Beliau juga mengisi rubrik di media majalah “Tafsir Al-Amanah” yang terbit dua minggu sekali. Selain menjadi penulis dan pengisi rubrik di media Redaksi

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 20.

<sup>76</sup> Ibid., 23.

majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama beliau juga tercantum sebagai Dewan, keduanya media tersebut terbit di Jakarta.<sup>77</sup>

Penamaan pada tafsir karya dari M. Quraish Shihab berdasarkan alasan kitab tafsirnya yang dilihat dari prakata di lihat dari penjelasan awalnya yakni kata al-Misbah yang bermakna lampu atau alat penerang, yakni memberi pencerahan untuk mereka yang ada di kegelapan. Dengan menetapkan nama tersebut di perkirakan bahwa M. Quraish Shihab memiliki keinginan bahwa karyanya bisa memberikan pencerahan bagi mereka yang mendapat kesusahan dan kesulitan dalam memahami dan memaknai al-Qur'an secara tiba tiba karena bahasa Alquranyang sulit di fahami sebagai petunjuk dan pedoman hidup Di sisi lain, penentuan nama ini disandarkan pada awal kegiatan Quraish Shihab dalam melakukan kegiatan karya ilmiahnya di Jakarta. menurut Prof. Hamdani Anwar, MA. menganalisis bahwa latar belakang penentuan nama al-Misbah setidaknya ada dua alasan didasarkan pada fungsinya. al-Misbah artinya lampu yang fungsinya untuk menerangi kegelapan.<sup>78</sup>

dalam penyusunannya karyanya Quraish shihab Tafsir al-Misbah disandarkan sesuai dengan rangkaian mushaf Utsmani dan tafsir al-misbah merupakan salah satu karya yang sangat bermakna bagi M. Quraish shihab, beliau menyelesaikan karyanya tersebut di mesir ketika beliau menjabat sebagai Duta besar di mesir. tafsir al-misbah merupakan sebuah karya yang terbit atas dorongan teman-temannya agar beliau membuat tafsir yang

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), 7.

<sup>78</sup> Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah, Mimbar agama dan Budaya* (t.k: Februari, 2002), 176-177.

lengkap. sehingga atas karunia Allah tafsir tersebut yang terdiri dari 15 volume berhasil di cetak ulang walaupun sebenarnya beliau berat mengiyakannya ketika mengarang tafsir tersebut. Keberhasilan tersebut merupakan hasil dari kerja sama Perpustakaan Umum Imam Jama dan Paguyuban Ikhlas. terdiri dari dua puluh empat surah pendek beserta tafsirnya yang sebelumnya sudah ia tulis dalam edisi majalah amanah yang di munculkan pustaka Hidayah merupakan awal mula dalam pembuatan tafsir al-misbah.<sup>79</sup>

di Indonesia Tafsir al-Mishbah menjadi prioritas sumber rujukan dalam bidang tafsir dan referensi. beliau dengan segala kerendahan hatinya menuturkan tentang karyanya bahwa yang di tulis dalam tafsirnya bukan murni dengan pemikirannya sendiri, mayoritas beliau mengacu terhadap karangan-karangan ulama salaf dan kontemporer, di antaranya Ibrahim Umar al-Biqā'i (w. 885 H/ 1480 M), Sayyid Muhammad Thantawi, Mutawalli Sya'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir bin 'Asyūr, dan Muhammad Husain Thabathaba'i.<sup>80</sup> keterangan-keterangan dalam tafsir al-misbah mayoritas merujuk kepada tafsir al-Biqā'i karangan Ibrahim Umar al-Biqā'i sebab ketika di al-Azhar Mesir beliau menyelesaikan program doktornya dengan disertasi yang membahas Tafsir al-Biqā'i karangan Ibrahim Umar al-Biqā'i.

penyusunan karya ini di lihat dari kemasannya ditulis secara bersambung yang terdiri dari volume volume yang telah direncanakan

<sup>79</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 256.

<sup>80</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, .117.

hingga 30 juz. ada dua bentuk Model cetakannya, yaitu dicetak dengan tampilan yang sederhana dan yang kedua dalam tampilan istimewa di sertai hard-cover.<sup>81</sup> M. Quraish Shihab mengawali tulisannya dalam mengarang tafsir *al-Miṣbah* berhasil menyelesaikannya berjumlah 14 jilid sampai Tidak terasa hingga akhir masa jabatannya sabagai duta besar tahun 2002. dan ketika di Indonesia tepatnya di Jakarta, dia masih terus melanjutkan karangannya sampai 15 jilid. dari keseluruhan halaman yang ada pada jilid Tafsir *al-Miṣbah* berjumlah 10 ribu halaman lebih dengan rincian 600-700 halaman per jilid, Satu jilidnya terdapat pembahasan 2 juz al-Qur'an.

tafsir al-misbah lebih condong menggunakan pendekatan *al-Dirāyah* hal ini akan di ketahui ketika masuk penafsiran ayat hampir di mulai dengan membahas sisi kebahasaannya dari berbagai bentuk. seperti contoh ketika pembahasan mengenai lafad Bismillah, ia memberikan penjelasan sampai lima lembar dari berbagai prespektif, mulai dari makna huruf ba' yang dibaca bi pada Bismillah. secara tidak langsung beliau menyandarkan tafsirnya kepada bahasa Alquran(bahasa Arab), uslub (redaksi bahasa Arab), ilmu nahwu, sharaf, ushul fiqh, balaghah, nasikh-mansukh, serta *asbab al-nuzul*.<sup>82</sup>

Dalam redaksinya, al-Misbah juga menggunakan metodologi tekstual, yang ditulis Quraish Shihab di Mesir belum memperkenalkan isu epistemologis yang dilihat oleh orang Indonesia ketika terjemahan itu

<sup>81</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, 2013),109.

<sup>82</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran dalam Tafsir al-Mishbah*, 119-120..

disusun. Kita mengerti bahwa awal pembentukan Tafsir al-Misbah terjadi sekitar bulan Juni 1999 di Kairo. Di penghujung tahun 1990-an, Indonesia mengalami perubahan politik serta pemahaman keagamaan. Misalnya, studi keseragaman gender dan hubungan sosial antara penganut agama.<sup>83</sup>

corak yang di gunakan didalam tafsir al-Misbah merupakan corak sosial kemasyarakatan (*'adāb al-ijtima'ī*). Tafsir al-misbah bukan hanya memakai corak sosial kemasyarakatan akan tetapi juga memperhatikan corak *kebahasaannya, fiqhi, 'ilmī, dan syariat*. Setidaknya ada 3 karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Alquran itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan problematika yang sedang mengemukakan dalam masyarakat. Ketiga, dapat disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan sangat indah didengar.<sup>84</sup>

Metode dalam Tafsir ini menerapkan metode analisis (tahlili), sebuah metode yang berusaha membahas kandungan al-Qur'an di lihat dari beberapa aspeknya sama halnya dengan metode yang di gunakan oleh buya Hamka dalam mengarang tafsir. dalam metode ini penyusunannya di sesuaikan dengan urutan ayat di dalam al-Qur'an, kemudian memberikan uraian-uraian terkait kosa kata, makna universal ayat, korelasi, asbabun

<sup>83</sup> Ibid., 276.

<sup>84</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: AMZAH, 2014), 193-194.

nuzul dan hal-hal lain yang dirasa dapat membantu dalam memahami al-Qur'an.<sup>85</sup>

Beliau menuturkan sesungguhnya seorang mufassir diharuskan untuk menguraikan dan menjawab segala masalah dengan nilai-nilai yang sejalan dengan permasalahan yang di hadapi masyarakat (*sholihun fi kulli zamanin wa makanin*), dan sehingga al-Qur'an juga sangat memiliki fungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang benar dengan yang salah, serta jalan keluar untuk setiap problem kehidupan yang dihadapi. Dan seorang mufassir di haruskan pula untuk meluruskan kesalah pahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

### 3. Makna *Ummat Wasat* menurut Quraish Shihab

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ.

Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (Umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang di beri petunjuk oleh Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu sungguh Allah maha pengasih, maha penyayang kepada manusia.

Dan demikian pula kami menjadikan kamu umat islam sebagai umat pertengahan atau umat yang moderat (*ummat wasat*) sehingga dengan demikian kamu berada di posisi pertengahan yang selaras dengan posisi

<sup>85</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 57.

Baitullah (ka'bah) yang berada di pertengahan.<sup>86</sup> Posisi pertengahan bisa menjadikan manusia tidak memihak ke kanan maupun ke kiri.

Menurut penafsiran Quraish shihab penafsiran dari *ummat wasaf* adalah umat yang berada pertengahan atau moderat dan teladan. Menurut Quraish Shihab posisi tengah merupakan posisi yang tidak menjadikan manusia condong ke kiri atau ke kanan. Hal seperti itu yang menuntut manusia setiap individu agar senantiasa bersikap adil. Di sisi lain, posisi tengah dapat menjadi pusat perhatian semua orang sehingga siapapun dapat menyaksikannya meskipun dari arah yang berbeda. Posisi tengah pula yang dapat menjadikan bisa di saksikan siapa saja dan dimana saja. Oleh karena itu kedudukan umat pertengahan dapat menjadi patron ataupun teladan bagi semua pihak.<sup>87</sup>

Quraish Shihab juga menuturkan bahwa *ummat wasaf* juga dipahami sebagai arti moderat dalam pandangan terkait dengan Tuhan dan dunia. Meyakini adanya wujud Tuhan, namun tidak menganut politeisme. Islam memandang bahwa Tuhan Maha Wujud, dan Maha Esa. Islam juga seimbang dalam hal memandang kehidupan dunia, tidak mengingkari kehidupan dunia, dan menganggapnya maya. Namun, dunia juga bukan segala-galanya. Umat Islam meyakini bahwa kehidupan tidak hanya tertumpu pada dunia saja, tetapi meyakini bahwa setelah kehidupan dunia ada pula kehidupan akhirat. Kehidupan di dunia menjadi penentu

---

<sup>86</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 324.

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas pelbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 329.

kesuksesan hidup di akhirat kelak. Oleh sebab itu, iman dan amal shalih menjadi penentu kesuksesan di akhirat. Hidup manusia semestinya tidak boleh terbenam pada materialisme, dan juga membumbung tinggi dalam spiritualisme. Semestinya, pada saat pandangan menengadah ke langit, pijakan kaki harus tetap di bumi. Dengan demikian, ajaran Islam sangat menitik beratkan umatnya supaya seimbang dalam melihat kehidupan, seseorang diperbolehkan dalam meraih materi duniawi, namun tetap dengan nilai-nilai akhirat.<sup>88</sup>

Dalam menguraikan asal mula umat Islam disebut sebagai umat moderat (*ummat wasat*) dalam tafsirnya beliau menjelaskan potongan ayat, *لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ* dapat dipahami bahwa pada masa akan datang umat Islam menjadi saksi dalam baik buruknya perbuatan manusia. dalam pandangan seorang mufassir, potongan ayat itu secara terang-terang memberikan isyarat berbeda pandangan dan beragam paham (isme). Namun, dalam pandangan beliau, *ummat wasata* pada akhirnya menjadi referensi dan menjadi saksi terkait benar dan kelirunya pandangan dan isme-isme tersebut. Ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah dirujuk kembali oleh masyarakat dunia, bukan aneka isme yang selalu timbul di setiap saat. perilaku umat Islam akan diperlihatkan oleh Rasulullah, apakah sesuai dengan petunjuk Ilahi atau tidak. Hal ini di simpulkan bahwa umat lain juga

---

<sup>88</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 415.



akan disaksikan oleh umat Islam, jika semua perbuatan umat islam harus sesuai ajaran Rasulullah saw.<sup>89</sup>



---

<sup>89</sup> Ibid., 416.

## BAB IV

### ANALISIS MAKNA *UMMAT WASAṬ* DAN KONTEKSTUALISASINYA MENURUT TEORI TAFSIR MAQASHIDI

#### A. Analisis makna *ummat wasaṭ* menurut teori Tafsir Maqashidi

Penafsiran *ummat wasaṭ* perspektif tiga ulama (Ibnu Āsyūr, al-Maraghi dan Quraish Shihab) seperti yang sudah disebutkan pada bab tiga dalam penelitian ini memiliki karakteristik dengan ciri khas masing-masing. Jika dianalisis dari kacamata peneliti, setidaknya ada beberapa hal yang menjadikan catatan. Pertama, jika dilihat dari segi persamaan penafsirannya, secara umum ketiga-tiganya memaknai *ummat wasaṭ* dengan ummat tengah-tengah atau moderat. Adapun yang membedakan penafsiran ketiganya adalah corak penafsiran. Ibnu Āsyūr memiliki corak penafsiran yang dominan pada aspek Lughawi. Al-Maraghi menggunakan corak sufi. Sedangkan M. Quraish Shihab lebih condong pada corak Ijtima'i.

Ibnu Āsyūr memulai penafsiran *ummat wasaṭ* dari makna etimologi dan kemudian terminologi. Bahwa *wasat* secara etimologi merupakan sesuatu yang ditengah atau sesuatu yang sebanding. Sedangkan menurut terminologi kata *wasat* dimaknai dengan nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan. Berdasarkan definisi inilah kemudian Ibnu Asyur mengkontekstualisasikan dengan tafsir *ummat wasat* yang ada pada QS al-Baqarah ayat 143. Bahwa *ummat* yang tengah-tengah di sini adalah umat Islam yang akhlaknya paling baik dan amalnya paling baik. Islam disebut sebagai

umat tengah-tengah di sini karena berdiri di tengah-tengah agama Yahudi dan Nasrani yang pada saat itu konflik tentang arah kiblat. Corak penafsiran seperti ini disebut dengan corak *lughawi*. Sebab Ibnu Asyur menafsirkan ayat dengan menitikberatkan pada aspek bahasa terlebih dahulu sebelum kemudian menjelaskan maksudnya. Hal ini sesuai dengan definisi corak *lughawi*, yaitu tafsir yang menerapkan kaidah-kaidah linguistik.<sup>90</sup>

Corak penafsiran yang berbeda diperlihatkan oleh al-Maraghi. Menurut peneliti corak penafsiran yang dipakai adalah corak sufi. Sebagaimana yang telah diketahui, penafsiran corak sufi adalah ketika teks Alquran ditafsirkan berbeda dari makna lahirnya.<sup>91</sup> Dalam hal ini al-Maraghi menyebutkan *ummat wasat* sebagai umat yang tengah-tengah sebagaimana dalam ajaran Islam. Yakni manusia terdiri dari ruh dan jasmani bahkan terdiri dari unsur hewan dan malaikat. Kemudian al-Maraghi menafsirkan *ummat wasat* sebagai umat Islam yang seimbang dan terpadu dalam mengaktualisasikan unsur hewan dan malaikat.

Perbedaan corak penafsiran selanjutnya datang dari Quraish Shihab. Beliau menitikberatkan pada penafsiran corak Ijtima'i atau sosial kemasyarakatan. Corak Ijtima'i sendiri menurut al-Dzahabi adalah corak tafsir yang mengungkap makna serta tujuan Alquran, menyingkap hukum alam raya dan norma-norma sosial masyarakat serta memuat solusi bagi kehidupan bermasyarakat yang baik masyarakat muslim maupun non muslim.<sup>92</sup> Di dalam tafsir al-Misbah *ummat*

<sup>90</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 72.

<sup>91</sup>Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: dar al-hadith, 2005), 308.

<sup>92</sup>Syukur, Abdul. "Mengenal Corak tafsir Al-Qur'an" *El-Furqania*, Vol. 01 No. 01. Pamekasan: Agustus 2015, 99-100.

*wasat* bermakna manusia yang tetap berada di tengah. Posisi tengah dapat menjadikan seseorang dapat dipandang siapa saja dan dari mana saja. Sehingga umat pertengahan bisa menjadi suri tauladan untuk orang lain. Selain itu, Quraish Shihab juga memaknai *ummat wasat* sebagai umat yang bisa menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Ajaran Islam sangat menitikberatkan umatnya agar seimbang dalam memandang kehidupan. Boleh saja mengejar materi duniawi namun dipungkiri tidak melupakan nilai-nilai samawi.

Adapun metode maqashidi yang digunakan oleh Ibnu Asyur ketika menafsirkan QS al-Baqarah ayat 143 ialah metode tekstual. Metode tekstual sendiri adalah metode Ibnu Asyur yang biasanya digunakan untuk menggali dan mencermati maqashid dari apa yang disampaikan oleh Alquran. Menurut peneliti, maqashid dalam penafsiran tentang *ummat wasat* ini termasuk *Maqāṣid al-Tafṣīliyah li Āyāt al-Qurān al-Karīm* (Maqāṣid terperinci dari ayat-ayat Alquran). Ragam maqashid ini mempunyai fokus penafsiran ayat secara perinci. Bahkan setiap penggalan ayat memiliki maqashid masing-masing. Maka dalam hal ini Ibnu Asyur menafsirkan *ummat wasat* sebagai umat yang terpilih atau umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, dan paling utama amalnya. Allah Swt menganugerahkan kepada mereka ilmu, berbudi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak di berikan terhadap umat lain.

Selanjutnya sumber penafsiran yang digunakan oleh ketiga mufasssir menurut analisis peneliti adalah sumber *Aqli*. Sebab mereka tidak mengkaitkan atau mengutip dalil dari Alquran maupun riwayat hadis ketika menafsirkan QS al-Baqarah ayat 143 tentang *ummat wasat* tersebut. Di dalam khazanah tafsir,

sumber penafsiran dibagi menjadi dua macam. Sumber pertama disebut sumber *Naqli* atau sumber penafsiran berdasarkan dalil dari Alquran maupun hadis. Sedangkan sumber yang kedua disebut sumber *Aqli* atau sumber penafsiran berdasarkan ijtihad dan pemikiran manusia. Namun demikian, dalam istilah penyebutannya para ulama tafsir berbeda-beda pendapat. Ada yang menyebutnya dengan *Naqli* dan *Aqli*, ada yang menyebut juga dengan *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*, dan ada juga yang menyebut dengan sumber *bi al-Manqul* dan *bi al-Ma'qul*.<sup>93</sup>

Khusus sebutan *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi* ini para ulama ada yang menyebutnya bukan jenis sumber melainkan nama pendekatan. Menurut pendapat yang lain jenis-jenis pendekatan penafsiran ada 4 macam, yakni 1) Tahlili, 2) Ijmali, 3) Muqaran, dan 4) Maudhu'i. Tafsir Tahlil atau yang biasa juga disebut dengan tafsir analitis merupakan pendekatan tafsir yang menggunakan penjelasan ayat secara berurutan. Namun dalam memperinci penafsiran tersebut, seorang mufassir berusaha menguak makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Mulai dari akar kata, definisi etimologi dan terminologi, munasabah ayat, sebab turunnya ayat hingga ijtihad atau hasil pemikiran mufassir sendiri.<sup>94</sup> Pendekatan ini bertolak belakang dengan pendekatan global atau Ijmali. Pendekatan Ijmali sendiri adalah pendekatan tafsir di mana seorang mufassir menafsirkan teks Alquran secara umum saja namun mudah untuk dipahami oleh pembaca. Ciri dari pendekatan Ijmali ini adalah adanya kemiripan kosa kata antara penafsiran dengan

<sup>93</sup>Husin al-Dzahabi, *al-Tafsir wa Al-Mufassirun* (Beirut: Dar Kitab Al-Islamy. 1999) Jilid 1, 39.

<sup>94</sup>M Yunus Samas, "Pendidikan" jurnal lentera Pendidikan vo. 1 no.9 (2021), 77.

ayat Alquran yang sedang ditafsirkan.<sup>95</sup> Contoh kitab tafsir yang masyhur dengan pendekatan Ijmali ini adalah kitab Tafsir Jalalain, Tafsir al-Wasit, dan sebagainya.

Pendekatan berikutnya adalah pendekatan Muqoran dan Maudhu'i. Pendekatan Muqoran ialah pendekatan dimana seorang mufassir cenderung mengkomparasikan pendapat atau penafsiran dari ulama tafsir yang lainnya.<sup>96</sup> Sedangkan pendekatan maudhu'i ialah pendekatan dimana ulama' tafsir memfokuskan penafsiran pada satu tema tertentu untuk kemudian saling dikaitkan dengan ayat-ayat yang lain dengan tema yang sama. Pada perkembangannya pendekatan maudhu'i atau yang kerap disebut dengan tematik ini terbagi-bagi menjadi tiga bagian. Yakni tematik makna atau kosa kata, tematik surat, dan tematik konseptual (pendekatan yang menjelaskan konsep-konsep yang pada lahirnya Alquran tidak menjelaskannya secara eksplisit tetapi secara implisit Alquran sudah memuat ide-idenya).<sup>97</sup>

Keempat pendekatan tersebut sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun demikian, pada ayat tentang *ummat wasat* dalam penelitian ini menurut peneliti dapat dikategorikan sebagai metodologi Tahlili. Sebab dalam ketiga penafsiran perspektif Ibnu Āsyūr, al-Maraghi, dan M. Quraish Shihab lebih dominan memperluas penjelasan ayat tentang *ummat wasat* dengan cara menguak misteri pada ayat tersebut secara komprehensif mulai

<sup>95</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-maudhu'i* (Kairo: al-hadharah al-Arabiyah, 1977), 48.

<sup>96</sup> Ibid., 52.

<sup>97</sup> Abdul Djalal et. all, *Tipologi Tafsir Maudhu'i di Indonesia* (laporan penelitian Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 49.

dari sejarah, akar kata hingga ijtihadnya masing-masing dalam mencetuskan pendapat.

Ragam penafsiran tentang *ummat wasat* dari ketiga ulama tafsir tersebut tidak lepas dari latar belakang atau rekam jejak pendidikannya masing-masing. Ibnu Āsyūr merupakan ulama tafsir yang menyukai sastra. Seperti yang dijelaskan pada bab dua dalam penelitian ini, Ibnu Āsyūr adalah seorang sastrawan yang mumpuni dalam bidang bahasa. Tidak heran jika saat menafsirkan wasatan pada QS al-Baqarah ayat 143 dia memulainya dengan mengulik definisi secara etimologi dan terminologi. Berbeda dengan penafsiran al-Maraghi yang cenderung lebih dominan ke corak sufi. Hal ini bisa saja dikarenakan latar belakang keluarganya yang sangat agamis. Terbukti selain ayahnya yang juga seorang ulama besar, empat saudaranya juga sukses sebagai orang-orang yang alim dan berpengaruh pada masanya. Adapun ulama tafsir lainnya, yakni M. Quraish Shihab dalam penafsirannya terhadap QS Al-Baqarah ayat 143 lebih condong ke dalam corak Ijtima’i atau sosial kemasyarakatan. Hal ini bisa saja dikarenakan kultur yang dihadapi M. Quraish Shihab saat menulis tafsir. Sebagai bapak tafsir paling mutakhir dibandingkan kedua mufassir lainnya, tentu realitas dalam kehidupan masyarakat jauh berbeda. Permasalahan semakin kompleks dan tantangan untuk membumikan paham moderat semakin ditekankan.

## B. Kontekstualisasi makna *ummat wasat* menurut teori tafsir Maqashidi

Kajian *Ummat Wasat* merupakan kajian yang mendasar dan menjadi urgensi dalam konteks perkembangan hubungan dan adab. Dijadikan sebagai topik keilmuan muslim dan penelitian agar bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>98</sup> Pemahaman terhadap makna *ummat wasat* tidak boleh berhenti hanya dalam kajian tafsir saja. Menjadi kewajiban umat muslim agar mengimplementasikannya kedalam berbagai aspek kehidupan yang lebih luas. Sudah seharusnya membumikan makna *ummat wasat* pada sendi-sendi akidah, ibadah, muamalah, politik, dan relasi antar umat beragama.

### 1. Akidah

Di dalam ranah akidah, *tawasut* merupakan prinsip yang dipegang teguh oleh kaum *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Pemahaman mereka merupakan jalan tengah antara pemahaman kaum Jabariyah dan Qadariyah. Sebagaimana yang sudah sering dijelaskan dalam ilmu kalam, paham Jabariyah dibawa oleh Ja'ad ibn Dirham bersama dengan Jahm ibn Shafwan dari Khurasan. Di dalam paham Jabariyah manusia tidak mempunyai kekuatan atau daya upaya dalam perbuatannya. Dalam artian, segala sesuatu berasal dari kuasa Allah Swt. Sedangkan manusia tidak mempunyai kasab. Berbeda dengan pemahaman kaum Qadariyah, di mana mereka mempunyai keyakinan bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya tidak diintervensi oleh Allah Swt. atau dengan kata lain setiap orang adalah pencipta terhadap perbuatannya sendiri.

<sup>98</sup> Yusuf Qarḍawī, *al-Sahwah al-Islamiyah Bayna al-Ikhtilaf al-Mashru wa al-Tafarruq al-Madhmūm*, (Kahera: Dar al-Ṣurūq, t.t), 36.



Paham ini diperkenalkan oleh seorang tabi'in yang bernama Ma'bad ibn al-Juhani.<sup>99</sup>

*Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* mengambil jalan tengah di antara pemahaman keduanya. Bagi Ahlu Sunnah, manusia diciptakan oleh Allah Swt. Sebagai makhluk yang mempunyai pilihan dan kehendak. Ia berbuat sesuatu dengan pilihannya tanpa keluar dari takdir Allah Swt. maka dari itu manusia bisa dihukum karena kemaksiatan atau keburukan yang telah diperbuatnya dan diberi pahala karena kebaikan-kebaikannya.<sup>100</sup>

## 2. Ibadah

Dalam ranah kehidupan manusia dituntut bergerak tanpa henti dengan menyertai banyak berbagai dinamika. Beberapa dekade terakhir ini, sering dijumpai problematika perbedaan cara pandang, problematika pemikiran tersebut ditengah-tengah masyarakat menjadikan sensitif dalam ranah ibadah. Adapun yang membenturkan pandangan keagamaan dengan berbagai ritual budaya, ada juga yang disibukkan dengan persoalan pendirian rumah ibada di suatu tempat walaupun sudah ada syarat dan ketentuan yang terpenuhi ditambah dengan berbeda agama mengakibatkan sikap eksklusif dengan perbedaa pemimpin publik dari level terendah hingga tinggi.<sup>101</sup>

Dalam aspek ibadah pun Islam juga mewajibkan untuk para penganutnya melaksanakan ibada dalam bentuk dan jumlah terbatas,

<sup>99</sup>Laessach M, Pakatuwo, Mawaddah, *Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah*, Jurnal Staiddimakassar.

<sup>100</sup>Ronni Mahmuddin, Syandri, *Qadariyah, Jabariyah dan Ahlussunnah*, Bustanul Fuqaha: Jurnal Hukum Islam Vol. 1, No. 2 (2020).

<sup>101</sup> Lamberty Y, Mandagi. *Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi*. Jurnal Titian Emas. Vol. 1, No. 1 (2020).

sebagai contoh salat fardhu 5 waktu, puasa Ramadhan sebulan dalam satu tahun, dan haji. Namun, walaupun atas nama ibadah atau agama tetap ada yang menginginkan menggantikan ideologi negara yang sudah menjadi kesepakatan bersama bangsa terlebih juga mengkhawatirkan lagi ada seruan atas nama jihad agama lalu mengkafir-kafirkan pada sesama, bahkan menghunus pedang, membunuh dan menghalalka darah antar sesama. kenyataan tersebut harus diantisipasi dengan sikap yang baik, jika tidak akan menjadi semacam bola liar atau bom waktu, dan terkhususnya diharapkan agama dan keagamaan terutama dalam hal beribadah.<sup>102</sup> Seperti yang dijelaskan dalam QS Ali ‘Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ  
 آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (110)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>103</sup>

Disitulah jelas bahwa *ummat wasat* dalam QS al-Baqarah ayat 143 sangatlah penting untuk diterapkan. Sehingga ada ayat lain seperti yang diatas mengajurkan menjadi ummat yang baik agar dapat tercegah dari kemungkaran ataupun kekacauan. Selain itu, dapat menjaga *ukhuwāh Basyāriyah* atau *Insāniyah* (persaudaraan antar umat manusia) dan saling menghormati satu sama yang lain dalam perbedaan peribadahan.

<sup>102</sup> Khairan M. Arif. *Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia; Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Al-Risalah: Jurnal Sudi Agama dan Pemikiran Islam Vol. 12 No. 1 (2021).

<sup>103</sup> Alquran, 3:210.

### 3. Muamalah

Dalam sebuah hubungan manusia dalam interaksi sosial sesuai syariat, sebab manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup berdiri sendiri itulah disebut dengan muamalah.<sup>104</sup>

Pada mulanya bidang muamalah ini tercakup masalah keluarga seperti perkawinan dan perceraian. Namun, setelah disintegrasikan di dunia Islam, khususnya pada zaman Turki Ustmani, terjadilah perkembangan pembagian fikih terbaru. Cakupannya sangatlah sempit, sehingga problematika yang berhubungan dengan hukum keluarga tidak masuk lagi dalam pengertian muamalah. Sehingga muamalah tinggal mengatur problematika yang menyangkut hubungan seseorang dengan seseorang lainnya. Misal dalam bidang ekonomi seperti jual beli, sewa-menyewa, dan pinjam-meminjam.

Adapun prinsip yang harus diperhatikan yaitu melaksanakan hak dan bertindak, tindakan itulah tidak boleh menimbulkan kerugian terhadap orang lain. Orang yang melaksanakan tindakan yang sangat merugikan oranglain walaupun disengaja, akan diminta pertanggungjawaban lebih. Untuk itu pastilah ada jalan keluarnya dengan cara tawasuth atau mengambil jalan tengah, yakni sikap tidak condong kepada ekstrem kanan (Kelompok yang berkedok agama) maupun kelompok ekstrem kiri (kelompok komunis). Tawasuth ini juga dapat didefinisikan sebagai sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan

---

<sup>104</sup> Nur Kholis. *Urgensi Akademik dalam Menjawab Problematika Muamalah Kontemporer*. (Al-Mawarid Edisi XIV, 2005), 179-185.

serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan dengan tatharruf (ekstrim, keras).<sup>105</sup> Kembali lagi dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ (143)<sup>106</sup>

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Dan sangatlah sinkron terhadap *ummat wasat* untuk memecahkan problematika dengan cara adil. Namun tetap harus mentaati peraturan yang sudah ditetapkan dalam muamalah tersebut.

#### 4. Politik

Di Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki keanekaragaman agama, suku, budaya, dan etnis yang belum tentu dimiliki oleh negara lain. Keanekaragaman tersebut bisa menjadikan kekuatan bahkan sekaligus berpotensi untuk tumbuhnya sikap fanatisme terhadap

<sup>105</sup> Hamka Siregar. *Problematika Muamalah di Daerah Perbatasan Indonesia –Malaysia: Tinjauan Fiqh terhadap Problematika Muamalah di Daerah Perbatasan Jagoi Babang Kaliantan Barat*. Jurnal Khatulistiwa: of Islamic Studies. Vol. 5 No.1 2015. 1-8.

<sup>106</sup> Alquran: 2: 143.

masing-masing golongan. Dalam hal tersebut dapat menyebabkan konflik antar anak bangsa.<sup>107</sup>

Dewasa ini, intoleran antar golongan yang ditemukan dalam potret beberapa problematika kasus, sebuah proses demokrasi menjadi isu menarik untuk dibahas. Sebab perhelatan dala, pemilihan kepala daerah (PILKADA) hingga pemilihan pejabat tinggipun banyak sekali ditemukan sebagai identitas politik. Salah satunya suap-menyuap antar jabatan, tidaklah saling terbuka terhadap masyarakat, terjadi kecurangan, bahkan *support* antar pejabat maupun antar pendukung masyarakat pun sangatlah minim.<sup>108</sup>

Namun, problematika tersebut dapat dicegah melalui kesadaran antar individu. Dengan menanamkan edukasi dan iman yang kuat sejak dini. Selain itu, Indonesia memiliki hukum yang harus ditaati dan akan dikenakan sanksi jika melanggar peraturan yang sudah diterapkan di Negara Indonesia.<sup>109</sup>

##### 5. Relasi antar umat beragama

Adapun yang terjadi di era sekarang umat islam dihadapkan mampu mewujudkan *Ummat Wasat*. Hal ini sangat perlu ditanamkan dalam diri sejak usia dini sebagai pondasi membangun sikap sadar diri dan hati nurani agar mempunyai integritas dan toleransi yang kuat untuk mencapai sebuah peradaban yang tentram, adil, dan makmur. Di sisi

<sup>107</sup> Muhammad Ardhi Razaq Abqa. *Partai Politik dan Moderasi Beragama sebagai Pilar Demokrasi di Indonesia*. Resiprokal. Vol. 2 No. 1 2020. 2-3.

<sup>108</sup> Ibid., 4-6.

<sup>109</sup> Agus Akhmadi. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity*. Jurnal Diklat Keagamaan. Vol. 13. No. 2. 2019. 42-45.

lain pentingnya penanaman sikap *ummat wasat* sejak dini agar memiliki pondasi yang kuat dan seimbang sebagai bekal kehidupan selanjutnya.

Kata *ummat* tidak hanya dimaknai sebagai manusia saja akan tetapi makna ummat juga memberikan makna yang lain. Di antara lain yaitu (*amma-yaummu*) yang memiliki arti menuju, meneladani dan menumpu. Juga berawal dari akar yang sama yakni kata “um” yang memiliki makna ibu dan “imam” yang artinya pemimpin yang keduanya memiliki makna sebagai teladan, sebagai tumpuan pandang dan harapan anggota masyarakat.<sup>110</sup>

Asbabun nuzul Alquran Surat al-Baqarah ayat 143 menurut jumhur ulama tafsir berpendapat bahwa ayat tersebut turun lebih awal dari pada ayat sebelumnya. Ayat 143 lebih dalam membahas pemindahan kiblat ummat Islam dari Baitul maqdis ke Ka’bah sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Katsir dalam Tafsirnya menyatakan:

عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ أَوَّلُ مَا نُسِخَ مِنَ الْقُرْآنِ الْقِبْلَةَ، وَذَلِكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَاجَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَكَانَ أَهْلِهَا الْيَهُودَ، أَمَرَهُ اللَّهُ أَنْ يَسْتَقْبِلَ بَيْتَ الْمُقَدِّسِ، فَفَرِحَتِ الْيَهُودُ، فَاسْتَقْبَلَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضِعَةِ عَشْرٍ شَهْرًا

Ali bin Abi Thalkhah dan Ibnu Abbas berkata, “Ayat nasakh pertama dalam Alquran adalah tentang kiblat”. Hal ini karena Nabi Muhammad Saw ketika berhijrah ke Madinah, penduduk di Madinah kebanyakan orang-orang Yahudi, maka Allah memerintahkan kepada Nabi untuk menghadap ke Bait al-Maqdis, sehingga gembiralah orang-orang Yahudi

<sup>110</sup> Quraish Shihab, wawasan al-Qur’an (Bandung: Mizan, 1996) 324.

*Wasat* juga memiliki makna moderat. Sebagaimana dalam buku Nursamad Kamba yang berjudul *Kontruksi Islam Moderat* bahwa makna moderat merupakan sikap yang tidak ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Cara berperilaku moderat secara konsisten berfokus pada pemisahan perbedaan antara pengungkapan dan akal, dengan alasan bahwa keduanya adalah sumber kebenaran yang berasal dari Tuhan. Mengabaikan salah satunya berarti apatis atas kebesaran Allah swt.<sup>111</sup>

Dalam konsep Islam individu sepatat mempunyai dua sifat dalam waktu bersamaan, yakni sifat sebagai individu yang leluasa dan memiliki sifat sebagai bagian dari anggota masyarakat. Konsep dalam sebuah masyarakatan didasarkan dalam teori Islam, Alquran tidak memisahkan individu dengan masyarakat dan tidak pula mempertentangkannya. Kedua watak yang dimiliki oleh individu yakni sebagai pribadi yang bebas dan sebagai anggota masyarakat, itu telah diatur oleh syari'at Islam agar memiliki keseimbangan diantara kedua watak tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat ideal adalah masyarakat yang sikapnya dan tindakanya berada pada posisi dua ekstrim seperti yang disebutkan diatas, serta mampu berlaku adil sehingga dapat dijadikan saksi. Suatu masyarakat belum dijadikan sebagai saksi sebelum mengikuti Rasulullah saw atau menjadikan Rasulullah saw sebagai teladan, karena jika tidak menjadikan Rasulullah saw sebagai teladan maka suatu masyarakat tidak disebut sebagai masyarakat pertengahan tetapi masyarakat yang mengikuti salah satu dari

---

<sup>111</sup> Nursamad Kamba "Pengantar" dalam buku *Kontruksi Islam Moderat: menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universitas Islam* (Makassar: ICATT Press, 2012), 8.

dua ekstrim. Ketika suatu masyarakat telah menjadikan Rasulullah sebagai teladannya maka Rasulullah akan menjadi saksi atas masyarakat tersebut. Justru itu sangat tidak mungkin Rasulullah akan menjadi saksi atas masyarakat yang berlaku tidak adil.<sup>112</sup>

Beberapa gambaran masyarakat yang ideal yakni: Masyarakat islam itu mempercayai dan meyakini rukun Iman. Orang muslim memosisikan islam di tempat yang tinggi, akhlak dan tata etika di posisikan orang muslim menjadi nilai yang tinggi, ilmu di jadikan perhatian lebih oleh orang islam, sebab ilmu sebagai sarana terbaik dalam mengkokohkan akidah dan agama, Masyarakat islam menghormati dan menjaga kehormatan manusia, Tidak memandang perbedaan warna kulit, bangsa, agama, harta dan keturunan, Keluarga dan kehidupan berkeluarga mendapat perhatian besar dalam ajaran islam, masyarakat islam memperkuat ikatan dan binaan keluarga, Masyarakat islam adalah masyarakat yang dapat berubah dan bergerak serta bertekad untuk berkembang terus menerus. orang muslim merupakan masyarakat yang merdeka, bebas dalam berfikir atau berpendapat. boleh menerima pengaruh yang baik dari orang lain terutama di bidang ilmu pengetahuan, Masyarakat islam bersifat insaniah, saling kasih mengasihi, ramah tamah, tolong-menolong ataupun bantu-membantu antara satu sama lain.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Nasaiy Aziz, *Islam dan masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) dalam perspektif Para Mufassir dan Relevansinya dengan kontak keindonesian Masa Kini dan Masa Depan*, Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah. Vol.17. No. 1. (Januari 2020). 3.

<sup>113</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Pustaka al husna : Jakarta, 1986) 83.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, kesimpulan dari analisis dan kontekstualisasi makna *ummat wasat* dalam bingkai tafsir maqshidi sebagai berikut:

1. Makna *ummat wasat* perspektif tafsir maqshidi yaitu berasal dari *term ummat wasat* bahwa maknanya adalah umat Islam yang berada pada posisi tengah (umat moderat) atau sebagai penengah diantara dua kubu, seimbang, proposional, serta bersikap adil dan bijaksana dalam menangani suatu persoalan baik didalam konsep akidah juga umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlakunya, dan paling utama amalnya. Namun, eksistensi dan urgensi tafsir maqāshidi sebagai suatu ragam ataupun corak penafsiran merupakan bentuk upaya untuk mengungkap makna-makna logis dan maksud atau tujuan dari beragam yang berputar di sekeliling Alquran.
2. Kontekstualisasi makna *ummat wasat* dalam urgensitas kehidupan sehari-hari sangatlah penting diterapkan. Pemahaman terhadap makna *ummat wasat* tidak boleh berhenti hanya kajian tafsir saja. Mengimplementasikan dalam aspek kehidupan yang lebih luas dan sudah harus membumikan makna *ummat wasat* pada sendi-sendi akidah, ibadah, muamalah, politik, dan relasi antar umat beragama. Sehingga maqashid dari makna *ummat wasat* dapat diamankan bagi masyarakat di dunia.

## B. Saran

Dalam melakukan proses penelitian ini, penulis menyadari dalam penulisaanya masih belum sempurna, hal inilah dikarenakan kemampuan penulis sangat terbatas. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan pembaca agar dapat lebih menyempurnakan kekurangan penulisan ilmiah ini. Namun, penulis berharap karya tulis ini dapat menjawab problematika yang terjadi saat ini.

Dikhususkan kerangka teori menggunakan maqashid dan pendekatan ilmu tafsir sebagai alat untuk menganalisa dan menjabarkan makna *ummat wasat*. Adapun spesifikasi teori yang digunakan ialah teori maqashid ayat, dengan meminjam konstruksi logis tafsir maqshidi oleh *Wasfī Asyūr* dan beberapa tokoh (ibn ‘Āsyūr, *al-Maraghi*, Muhammad Quraish Shihab). Oleh sebabnya kajian dan diskusi tentang makna *ummat wasat* dalam Alquran (studi tafsir maqashidi) dari berbagai aspeknya harus terus dilanjutkan dan dikembangkan oleh pembaca melalui perspektif tafsir agar makna *ummat wasat* sejalan dengan ruh Alquran dan dapat mewujudkan kehidupan bersama yang damai dan bahagia.

## DAFTAR PUSTAKA

Alquran: 2: 143

Ansori, Farhan Ahsan. “Metodologi khusus Penafsiran dalam AL-Qur’an dalam kitab Tafsir Al-Maraghi”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1, No 1. 2021

Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif antara *Tafsir Al-Tahrir Wa At-tanwir* dan *Aisar At-Tafasir*”, *Jurnal An Nur*, Vol. 4, No. 2, 2015

Adib Bisri dan Munawir Muhammad Fairuz, *Kamus Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*. Jakarta:Pustaka Progresif

‘Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir ibn. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. 1. Beirut: Mu’assasat al-Tārīkh al-‘Arabī, 2000

‘Āsyūr, Waṣṣfi. *Naḥwa Tafsīr Maqāṣidi*

Al-Khaujah, Muhammad al-Jaib ibn. ‘Syeikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir Ibn Asyur, Jilid 1. Beirut: Dar Mu’assasah Manbu’ li al-Tauzi’, 2004

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, terj: Bahrūn Abu Bakar, Juz.1. Semarang: PT.CV. Toha Putra, 1992

Anwar, Hamdani. *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah, Mimbar agama dan Budaya*. t.k: Februari,2002

al-Dzahabi, Husin. *al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*.Beirut: Dar Kitab Al-Islamy. Jilid 1, 1999

Al-Farmawi, ‘Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-maudhu’i*. Kairo: al-hadharah al-Arabiyah, 1977

- Abqa, Muhammad Ardhi Razaq. "Partai Politik dan Moderasi Beragama sebagai Pilar Demokrasi di Indonesia". *Resiprokal*. Vol. 2 No. 1 2020
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity". *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 13. No. 2. 2019
- Aziz, Nasaiy. "*Islam dan masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) dalam perspektif Para Mufassir dan Relevansinya dengan kontak keindonesian Masa Kini dan Masa Depan*" *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*. Vol.17. No. 1. (Januari 2020).
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Creswell, Jhon W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed*, Cet. 4 (New delhi: Sage Publications, 2014), 4.; Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syahid*. Jakarta: 1993
- Djalal, Abdul. et. all, *Tipologi Tafsir Maudhu'i di Indonesia*. laporan penelitian Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, 2013
- Hāmidī. Abd al-Karīm, *Maqāshid al-Qur'ān min Tasyrī' al-Aḥkām*, Cet. 1 Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2008
- ‘Āsyūr, waṣfī Abū Zaid. *Naḥwa Tafsīr Maqāsidī li al-Qurān al-Karīm: Ru'yah al-Ta'sīsiyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qurān*. Kairo: Mofakaroun, 2019

- Huda, Alamul. “*Epistimonologi Gerakan Liberalis, fundamentalis, dan Moderat Islam di Era Modern*”, *Jurnal Syariah dan Hukum*. Vol. 2 Maret 2010
- Imzi, Husnul Hakim. *Ensklopedia Kitab-Kitab Tafsir Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Depok: LSIQ, 2013
- Kamba, Nursamad. “Pengantar”, dalam buku *Kontruksi Islam Moderat : Menguak prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam*. Makassar: ICAAT Press 2012
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka al husna : Jakarta, 1986
- Mandagi, Lamberty Y. “Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi”. *Jurnal Titian Emas*. Vol. 1, No. 1 2020
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir kamus Arab-Indonesia* Yogyakarta: 1984
- Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam*, (UIN Sunan Kalijaga), Desember 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Lkis. 2021.
- Mustafa P., M.Quraish Shihab *Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Mani’ Abdul Halim Mahmud, *Metodologi tafsir, Kajian Komprehensif metode para ahli Tafsir, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1989.
- Nur Kholis. *Urgensi Akademik dalam Menjawab Problematika Muamalah Kontemporer*. Al-Mawarid Edisi XIV, 2005
- Nurdin, Ali. *Qur'anic Society*. Jakarta: Erlangga 2005
- Pakatuwo, Laessach M. Mawaddah, *Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah*, Jurnal Staiddimakassar
- Pusat Pembinaaaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka,1994
- Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 2008
- Qaradawi, Yusuf. *al-sahwah al-Islamiyah Bayna al-Ihtilaf al-Mashru wa al-Tafarruq ak Madhum*. Kaherah: Dar al-shuruq
- Rifqi, M. Ainur. “*Tafsir Maqashidi; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah*”, *Jurnal Studi Agama*. Vol. 18. no. 2. Februari 2019
- Rohmanu, Abid. *Fazlur Rahman Dan Teori Penafsiran Double Movement*, Research Repository, 2020
- Shihab, M.Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati. 2019
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafinfo Persada
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press. 2012
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, jilid 1. Ciputat:Lentera Hati, 2000

- Shalih, Abdul Qadir Muhammad. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-asr al-hadis, 'arad wa Dirasah mufasssalah, li ahammi kutub al-Tafsir wa al-Ma'asir*. Beirut: Dar al-Ma'rifah
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*. Jakarta: AMZAH, 2015
- Shihab, M.Quraish. *Logika Agama, Kedudukan wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: AMZAH, 2014
- Syukur, Abdul. "Mengenal Corak tafsir Al-Qur'an" *El-Furqania*, Vol. 01 No. 01. Pamekasan: Agustus 2015
- Samas, M Yunus. "Pendidikan" jurnal lentera Pendidikan" vol. 1 no.9 2021
- Syandri, Ronni Mahmuddin. *Qadariyah, Jabariyah dan Ahlussunnah*, Bustanul Fuqaha: Jurnal Hukum Islam Vol. 1, No. 2. 2020
- Siregar, Hamka. *Problematika Muamalah di Daerah Perbatasan Indonesia – Malaysia: Tinjauan Fiqh terhadap Problematika Muamalah di Daerah Perbatasan Jagoi Babang Kaliantan Barat*. Jurnal Khatulistiwa:of Islamic Studies. Vol. 5 No.1. 2015.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press. 2012

Triana, Rumba. *Desain Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, Vol. 04. No. 02 November 2019

Tim penyusun "Ibnu Asyur", *The Encyclopedia Of Islam*, New Edition Leiden, tp, 1979 Vol. III

Umar, Nasaruddin. dalam kata pengantar buku Tafsir Sosial mendialogkan teks dengan konteks. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung 1990

Zaid, Wasfi 'Asyur Abu. "*al-Tafsir al-Maqasidi Li Suwar al-Qur'an al-Karim Fi Zilal al-Qu'an Anmudzajan*", Makalah Ppenelitian. Diserahkan kepada Universitas emir Abdelkader dalam konferensi Internasional "Fahm al-Qur'an: Bain al-Nass wa al Waqi" Desember 2013

Zaini, Hasan *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*. Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997

### **Sumber Internet**

Faidurrohman, *Menilik Makna Ummatan Wasathan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143 dari Berbagai penafsiran*. <https://tafsiralquran.id/menilik-makna-ummatan-wasathan-dalam-surat-al-baqarah-ayat-143-dari-berbagai-penafsiran/#:~:text=Makna%20%20ummatan%20wasatan%20dari%20ragam.penengah%20di%20antara%20dua%20kubu>. (Diakses pada tanggal 03 April 2022).

Idtesis.Com, *Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli*, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>. (Diakses; Tanggal 29 Maret 2022).